- Zonasi Cara Baru Menata Mutu Guru
- Melejitkan Profesionalitas Guru Produktif SMK
- Ajang Kompetisi Satukan Negeri
- Menguak Potensi Diri Menjadi Insan Visioner

EDISI 3 / TAHUN II / DESEMBER 2018

GURU DIKMEN

Media Komunikasi Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

HARI DISABILITAS INTERNASIONAL (HDI) TAHUN 2018

PENGUATAN PENDIDIKAN INKLUSI

SEMARAK HARI GURU NASIONAL 2018

SEMANGAT GURU SAMBUT ABAD 21



ISSN 2088-5202



Selamat Hari Guru Nasional (HGN) 2018

"Meningkatkan Profesionalisme Guru Menuju Pendidikan Abad 21"

&

Selamat Hari Disabilitas Internasional 2018

"Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas"

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Catatan Direktur

Selamat Hari Guru Nasional. Bersama majalah Guru Dikmen saya perlu sampaikan bahwa kita telah bersama merayakan hari guru secara nasional yang diperingati setiap tanggal 25 November. Puncak Hari Guru Nasional tahun 2018 ini juga sudah dilaksanakan beberapa waktu lalu di Stadion Pakansari Bogor. Hari Guru Nasional tahun 2018 bertemakan Meningkatkan Proesionalitas Guru Menuju Pendidikan Abad 21. Tema ini saya rasa sangat penting bagi kita terutama kalangan guru untuk bersiap menghadapi gelombang perubahan zaman khususnya abad 21 yang semakin mendekat.

Pada kesempatan ini kami juga sampaikan pula selamat Hari Disabilitas Internasional yang diperingati setiap tanggal 3 Desember. Pada peringatan Hari Disabilitas Internasional, tema yang diusung adalah Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas.

Mulai tahun ini, kita bertambah tugas yakni menangani guru pendidikan khusus. Mungkin bertambahnya tugas tersebut menjadi sesuatu yang baru dan asing bagi kita. Akan tetapi, ini sebuah tantangan yang harus kita hadapi bersama. Bagaimanapun juga, keberadaan guru-guru yang menangani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu untuk terus kita perhatikan terutama dari sisi kapasitas dan profesionalitasnya.

Gelaran kemeriahan itu sudah berlalu, saatnya kita kembali melihat tugas yang masih menunggu untuk segera kita tuntaskan untuk bisa menutup tahun 2018 dan besiap membuka lembaran baru tahun 2019 dengan manis dan optimis. Terdapat tiga tantangan besar yang kita hadapi bersama dalam menyiapkan generasi masa depan bangsa. Tiga tantangan tersebut, adalah pengaruh IT, narkoba dan radikalisme.

Pendidikan abad 21 sejatinya dipahami sebagai pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran.

Dan kecakapan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 tak lain adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Inilah ramuan yang menjadi keharusan untuk dikuasai terlebih dahulu oleh seorang guru sebelum mentransformasikan kepada peserta didiknya. Kecakapan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta kreatif dan inovtif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menjawab tantangan abad 21.

Guru perlu terus untuk menatap cermin, berkaca diri dan bertanya sudahkah diri ini profesional sesuai tuntutan perkembangan zaman yakni abad 21. Jika masih belum dan masih ada celah, segera lakukan perbaikan secara mandiri di manapun dan kapan pun. Tersedia cukup banyak sumber belajar, tanpa harus menunggu diperintah. Untuk itu, mari kita bergandengan tangan dengan erat saling kerjasama menyiapkan generasi Indonesia yang unggul dan berdaya saing.

Selamat Membaca. !

GURU DIKMEN

Media Komunikasi Guru Pendidikan Menengah

Susunan Redaksi

PEMBINA
Dr. Supriano, M.Ed.
Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan

PENGARAH
Ir. Sri Renani Pantjastuti MPA
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

PIMPINAN REDAKSI
Dra. Tina Jupartini, M.Pd
Kasubdit Program dan Evaluasi

SIDANG REDAKSI
Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed
Dra. Maria Widiani, MA
Dr. Wastandar, Ph.D
Dr. Kadarisman, M.Pd
Dr. Nasyith Forefry, MM
Dr. Haryati, M.Pd
Saiful Anam
Dipo Handoko, Taufik Alwi,
Rihad Wiranto, Mukti Ali
Ahmad Fauzi Ramdani, Nurdiansyah

KORESPONDEN
Nabilla Desyalika Putri (Yogyakarta dan Malang)
Andi Wahyudi (Surabaya)
Candra Erdiansah (Kalimantan Timur)

DESAIN DAN TATA LETAK
Arita Windi Astuti, Ari Subhan Hariri, M. Ali Wafa

SEKRETARIAT
Zainun Misbah, Sri Roswati, Octaviana Kemalasari,
Nur Leili Bashir, Fadlilah Prapta Widda,
Candra Purnama

PENERBIT
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI
Sekretariat Direktorat Pembinaan
Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Gedung D. Lt. 12 Kompleks Kemendikbud
Jl. Pintu I Senayan, Jakarta

Kabar Redaksi

Pembaca setia Majalah Guru Dikmen di manapun Anda berada. Terima kasih telah sabar menunggu kehadiran media informasi bagi guru pendidikan menengah dan pendidikan khusus ini. Sebelumnya, kami sampaikan selamat Hari Guru Nasional.

Perlu kami sampaikan, terdapat perubahan nomenklatur yang terjadi di Driektorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah mulai beberapa waktu lalu dengan penambahan nomenklatur yakni Pendidikan Khusus sehingga menjadi Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktorat PG Dikmen dan Diksus).

Kami telah merangkum berbagai kegiatan yang dilaksanakan Direktorat PG Dikmen menjadi menu menarik dan spesial di penghujung tahun 2018 ini. Cukup banyak informasi besar yang terjadi sepanjang tengah tahun hingga ahir tahun ini, menuntut kami untuk benar-benar jeli dalam menyeleksi kegiatan tersebut hingga layak muat.

Kami awali dari yang paling gres, yakni peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2018 dengan tema Meningkatkan Profesionalisme Guru Menuju Pendidikan Abad 21. Rangkaian kegiatan HGN dimulai dengan jalan sehat yang dilepas Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P, kemudian upacara bendera hingga puncak HGN yang dihadiri langsung oleh Presiden RI Joko Widodo.

Kami juga menuangkan tulisan cukup panjang dalam laporan khusus mengenai penataan guru dan tenaga kependidikan. Di dalamnya memuat juga pemerataan mutu pendidikan berdasarkan sistem zonasi yang digagas Mendikbud. Pada rubrik kompetensi, tersaji tulisan mengenai Program Revit yang menjadi bagian dari Program Revitalisasi SMK. Dalam Program Revit, Kemendikbud dalam hal ini Ditjen GTK memoles kembali kompetensi guru produktif SMK agar memiliki keahlian jauh lebih matang.

Kami juga menyajikan berbagai gelaran kompetisi guru, mulai dari Pemilihan Guru Pendidikan Menengah Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Simposium Guru Dikmen, Inovasi Pembelajaran hingga Lomba Menulis Tentang Pendidikan Inklusif. Semua terangkum dalam rubrik Kesharlindung.

Sajian khas kali ini adalah rangkuman kegiatan Capacity Building Direktorat PG Dikmen dan Diksus beberapa bulan lalu. Kegiatan untuk membangun kebersamaan dan kekompakan tim itu juga dibekali penguatan PPK untuk pegawai internal. Selain itu juga ada materi motivasi yang menekankan setiap pegawai harus bisa membangun visi ke depan. Bagian akhir seperti biasa, beberapa profil guru terbaik dari berbagai kompetisi kami sajian. Harapan kami bisa menjadi best practices bagi guru lain.

Demikian, sekilas informasi tentang sajian menu yang ada dalam Majalah Guru Dikmen kali ini. Semoga berkenan di hati pembaca. Selamat membaca. !

Daftar Isi







4-11
Laporan Utama

4-7
Penguatan Pendidikan Inklusi

8-9
Guru Pembentuk Karakter Bangsa

10-11
Semangat Guru Sambut Abad 21

12-17
Laporan Khusus

12-15
Zonasi Cara Baru Menata Mutu Guru

16
Indonesia Butuh 707 Ribu Guru Baru

17
Seleksi Ketat untuk
Dapatkan Guru Kompeten

Program • 18-19

Kemitraan Guru Dikmen Mendukung
Sistem Zonasi

Kompetensi • 20-25

20-23
Melejitkan Profesionalitas
Guru Produktif SMK

24-25
Dongkrak Kompetensi Guru
Melalui Program Revitalisasi

Kinerja • 26-31

- Merajut Paradigma Baru Bagi Guru Sesuai K-13
- Menjaring Masukan Kebijakan Perencanaan dan Pengendalian

Kesharlindung • 32-43

- Berkarya Demi Keutuhan Bangsa
- Ajang Kompetisi Satukan Negeri
- Memacu Kreativitas Guru Menyongsong Abad 21

Tata Usaha • 44-47

- Menguak Potensi Diri Menjadikan Insan Visioner

Kolom • 48-49

- Membangun Ide Terbaik untuk Proses Pembelajaran Bermutu

Profil • 50-57

- Sangat Bersyukur Bisa Jadi Guru
- E-Cash Tingkatkan Minat Belajar Matematika
- Kliping Gairahkan Siswa Belajar Sains
- Kembangkan E-Biotik untuk Siswa Tunarungu

58-60
Peristiwa

58-59
Mendikbud Harapkan Guru
Makin Profesional

60
Perlu Kesiagaan Sebelum Bencana Melanda

HARI DISABILITAS INTERNASIONAL (HDI) TAHUN 2018

PENGUATAN PENDIDIKAN INKLUSI



Presiden Joko Widodo didampingi Ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Gufroni Sakaril ketika datang menghadiri peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) 3 Desember 2018 di Lapangan Parkir Mal Summarecon Bekasi



Bertempat di Lapangan Parkir Mal Summarecon, Bekasi perhelatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) diselenggarakan pada 3 Desember 2018. Hadir langsung Presiden RI Joko Widodo didampingi Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Jokowi, demikian Presiden RI itu biasa disapa, sangat mengapresiasi prestasi-prestasi yang telah diperoleh kalangan penyandang disabilitas. Seperti pada gelaran Asian Para Games 2018, para penyandang disabilitas mampu membuat bangga Bangsa Indonesia atas capaian prestasinya dari beberapa cabang olahraga.

Apresiasi juga disampaikan Presiden kepada penyandang disabilitas yang telah mengharumkan nama bangsa dari berbagai bidang selain olahraga. Prestasi tersebut diraih dari sebuah perjuangan yang tak pernah putus asa. "Prestasi yang gemilang dari anak-anak kita tersebut saya pastikan bisa terjadi karena semangat juangnya, kerja kerasnya, dan juga kreativitasnya," kata Jokowi.

Presiden juga mengapresiasi dan menghargai penyelenggaraan Hari Disabilitas Internasional 2018 yang mengusung tema Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas. Penyelenggaraan HDI tahun 2018 di Indonesia juga mengalami perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya. Biasanya HDI selalu diperingati dalam ruang tertutup, bahkan sering di Isatana Presiden. Tetapi tahun 2018 ini dilaksanakan di luar ruangan dan tidak di Istana. Jokowi juga terlihat penuh keceriaan menghadiri HDI tersebut. "Saya bangga bisa hadir di sini. semuanya hadir penuh kegembiraan, penuh keceriaan. Menampilkan prestasi-prestasi serta karya-karya. Ini menunjukkan bahwa kita mampu melakukan lompatan-lompatan," ucap Jokowi.

Sementara itu, Ketua Umum Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), Gufroni, menyampaikan rasa terima kasih kepada Presiden yang berkenan hadir. "Terima kasih Pak Presiden sudah berkenan hadir, biasanya kami diterima di Istana," katanya. Gufroni juga mengapresiasi **Jokowi** yang menyempatkan diri mengunjungi tenda-tenda sewa atau tenant yang berisi berbagai jenis produk karya penyandang disabilitas dari berbagai wilayah di Indonesia. Ia menyebut ada 70 tenant yang berpartisipasi dalam perayaan tersebut mulai produk makanan, fashion, hingga bengkel.

Gufroni berharap kegiatan serupa bisa diselenggarakan lebih banyak lagi dan di waktu yang tepat. "Agar melalui momentum ini, publik terus diingatkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak-hak dasar yang perlu dipenuhi seperti warga negara lainnya," kata Gufroni. Melalui tema Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas yang jika dalam bahasa Inggris berarti *Empowering Persons with Disabilities and Ensuring Inclusivness and Equality*, Gufroni juga berharap semua kepala daerah dapat melibatkan penyandang disabilitas dalam setiap rencana pembangunan. "Saya mohon para menteri dan kepala daerah di Indonesia mulai dari gubernur, wali kota maupun bupati dapat mengajak penyandang disabilitas dalam perencanaan pembangunan, mulai dari desa atau kelurahan. Karena yang tahu persis kebutuhan adalah penyandang disabilitas," katanya.



Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.PA., didampingi Dr. Kadarisman dan tim juri bersama para juara lomba menulis pendidikan inklusi

PENGHARGAAN UNTUK GURU MENULIS PEDULI PENDIDIKAN INKLUSI

Pada peringatan HDI kemarin, Jokowi juga menyerahkan secara simbolik bantuan kepada para penyandang disabilitas, juga penghargaan kepada guru atas kepedualiannya terhadap pendidikan inklusi. Bantuan tersebut di antaranya, 2.000 alat bantu dengar, 1.000 kursi roda, serta penghargaan kepada para penyandang disabilitas inspiratif dan berprestasi.

Penghargaan kepada para guru, diberikan kepada tiga orang guru yang telah memenangkan lomba menulis tentang pendidikan inklusif. Kegiatan satu ini diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktorat PG Dikmen dan Diksus), Ditjen GTK, Kemendikbud. Ketiga guru itu berhasil menjadi penulis dengan gagasan terbaik dari 48 finalis. Mereka adalah: Andy Surya Hapsara, S.Sos., M.Pd., guru SMA Negeri 7 Yogyakarta (juara I), Parada Monita Napitupulu, S.Pd., guru SMAN 1 Nekamese, Nusa Tenggara Timur (NTT) (juara II), dan Sawitri Mardiyah, S.Pd., guru SDN 2 Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur (juara III). Ketiganya tampak bangga dan senang berkesempatan bersalaman dan foto bersama Presiden.

SEKILAS LOMBA MENULIS PENDIDIKAN INKLUSI BAGI GURU

Kegiatan final lomba menulis tentang pendidikan inklusi bagi guru pendidikan menengah dan pendidikan khusus sudah dilaksanakan selama tiga hari (29 November-1 Desember) dan berakhir sehari sebelum peringatan HDI berlangsung. Kegiatan ini digelar di Hotel Atlet Century, Senayan. Uniknya, pembukaan dan penutupan kegiatan tersebut "diborong" oleh Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (PG Dikmen dan Diksus), Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.P.A.

Mengawali sambutannya, Direktur PG Dikmen dan Diksus yang biasa disapa Rena itu mengatakan bahwa belum pernah ia menghadiri suatu kegiatan selama dua kali, pembukaan dan penutupan. "Baru kali ini saya datang dua kali pada pembukaan dan penutupan. Mengapa saya datang dua kali? Karena saya benar-benar peduli terhadap pendidikan inklusif khususnya di Indonesia," ujar perempuan yang pernah menjadi Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (Direktorat PKLK) itu.

Rena sangat berharap, baik kepada finalis maupun yang telah ditetapkan sebagai juara agar bisa mengaktualisasikan gagasan yang tertuang dalam tulisan yang dilombakan. Ia juga menegaskan, bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bicara penyandang disabilitas semata. Tetapi lebih luas lagi dari sekedar disabilitas dan bagaimana upaya memberi perhatian khususnya pendidikan bagi kaum yang termarjinalkan.

INISIASI LOMBA GURU ASEAN

Pada kesempatan tersebut, Rena membuka wawasan peserta dengan menjelaskan arah dan fokus pembangunan dunia yang sudah berubah. Negara-negara yang tergabung dalam PBB sudah menyepakati untuk fokus kepada *Sustainable Development Goals* (SDGs). "Kalau dulu, Indonesia dan negara-negara PBB bersepakat untuk mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs). Tetapi sekarang sudah berubah ingin mencapai SDGs," katanya.

Di dalam SDGs, lanjut Rena, terdapat 13 komponen, dimana komponen keempat adalah tentang pendidikan yang di dalamnya memfokuskan pada pendidikan secara inklusif. "Artinya bahwa semua anak bangsa di manapun berada juga harus mendapat layanan pendidikan secara baik. Anak bangsa tersebut salah satunya adalah penyandang disabilitas," tegasnya.

Selain itu, bersama Seameo Indonesia, Rena sedang menginisiasi kemungkinan diadakannya lomba khusus guru se-ASEAN. Selama ini Seameo sudah menyelenggarakan *Youth Camp*, wadah berkumpulnya guru dan siswa yang juga dilombakan. "Tetapi *Youth Camp* sebagian besar adalah siswa terutama siswa dari kejuruan karena di SLB telah dikembangkan 20 keterampilan untuk menunjang kemandiriannya," katanya.

Keinginan Rena mengikutkan guru dalam lomba se-ASEAN tentu akan berdampak pada guru yang dikirimkan nanti harus bisa berbahasa Inggris. "Karena guru yang ikut lomba tingkat ASEAN atau internasional tentu harus bisa berbahasa Inggris dengan baik. Konsekuensinya pemenang dari lomba yang kita selenggarakan

harus bisa berbahasa Inggris. Jika syarat itu kita terapkan, akan semakin sedikit guru yang mengikuti seleksi. Tetapi bahasa Inggirs itu sangat penting bagi guru untuk berkomunikasi membuka cakrawala pengetahuannya jauh lebih luas," jelas Rena.

Di pengujung sambutannya, Rena juga berharap finalis bisa menggali dan memanfaatkan hasil kunjungannya ke Rumah Dunia asuhan Gol A Gong di Serang, Banten. Bersama pendiri yang memiliki nama asli Hendri Hendrayana Harris itu, peserta mendapat ilmu menulis di Bengkel Menulis. "Saya harapkan hasil kunjungan di Rumah Dunia bisa ditularkan kepada rekan sejawat di tempat tugas," ucap Rena.

MENULIS HARUS DIDUKUNG REFERENSI BERKUALITAS

Sementara itu, Kepala Subdirektorat Kesejahteraan Penghargaan dan Perlindungan (Kesharlindung) Direktorat PG Dikmen dan Diksus, Dr. Kadarisman, menyampaikan pentingnya diadakan lomba menulis ini. "Kami melihat kemampuan guru dalam menulis belum optimal karena kurang mengakses informasi literatur, jurnal dan bacaan berkualitas. Para guru sebenarnya memiliki bahan empiris yang banyak dan kuat, hanya saja pemanfaatan referensi masih lemah," katanya.

Kadarisman juga mengatakan bahwa guru bisa mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja karena guru dituntut menghasilkan invensi dan inovasi pembelajaran serta menghasilkan karya tulis. Hal ini lantaran guru adalah jabatan fungsional yang harus melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah dan atau karya inovatif. Sedangkan tujuan digelarnya lomba menulis pendidikan inklusif ini, masih kata Kadarisman, adalah untuk menghasilkan tulisan terbaik yang berisi *best practices* tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. "Selain itu, lomba menulis ini memotivasi agar aktivitas menulis di kalangan guru ini menjadi tradisi di khususnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusif," katanya.

Materi tulisan harus merupakan *best practices* yang berorientasi pada peningkatan mutu yang membahas hal-hal yang terkait dengan pendidikan inklusif dengan mengaitkan satu atau lebih aspek pendidikan karakter, kearifan lokal, literasi abad 21. Dalam lomba ini, peserta harus mengirimkan naskah tulisannya melalui online sejak bulan Agustus 2018 lalu. Dari ratusan naskah yang masuk, terseleksi 52 naskah mereka berasal dari semua jenjang pendidikan, SD/SLB, SMP/SMPLB, SMA/SMKLB. Namun dalam final dari 52 peserta yang hadir 48 orang saja, sisanya mengundurkan diri. Setelah dilakukan penilaian naskah dan wawancara, terpilih tiga peserta terbaik 1, 2 dan 3. Masing-masing mendapat uang pembinaan, dan khusus juara 1 mendapat tambahan sebuah laptop. Kepada para finalis yang belum berkesempatan menjadi yang terbaik, juga diberikan uang pembinaan.

Mukti Ali



HARI GURU NASIONAL TAHUN 2018

GURU PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Jalan menuju Stadion Pakansari, Cibinong, Bogor, Jawa Barat, Sabtu (1/12/2018) tampak padat sejak pagi hari. Para guru dari seluruh Indonesia berkumpul di sana untuk memperingati Hari Guru Nasional (HGN), yang jatuh pada 25 November.

Suasana meriah, karena jumlah guru yang hadir mencapai 44 ribu orang. Acara diramaikan dengan tari Rampak Gendang untuk menyambut kehadiran Presiden Joko Widodo dan rombongan.Rampak Gendang adalah salah satu kesenian tradisional asal Provinsi Jawa Barat. Kemudian disusul Tarian Payung asal Minangkabau, Sumatera Barat. Tampil pula tari asal Maluku dan Papua yang tak kalah memikat.

Acara ini juga dihadiri para pejabat dari berbagai instansi, antara lain Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, Koordinator Staf Khusus, Teten Masduki, dan Wakil Gubernur Jawa Barat, Uu Ruzhanul Ulum.

Pada awal sambutannya, Presiden menyatakan kebanggaannya kepada guru. "Saya sangat bangga berada di sini bersama para guru dari seluruh tanah air, Sabang sampai Merauke," kata Presiden yang diiringi tepuk tangan bergemuruh seisi stadion.

Presiden menegaskan bahwa guru merupakan profesi mulia dan tidak bisa digantikan oleh mesin. "Guru haruslah tetap guru. Guru tidak bisa digantikan oleh mesin secanggih apapun. Guru adalah profesi mulia yang membentuk karakter anak bangsa dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan," kata Presiden Joko Widodo disambut tepuk tangan riuh.

Guru juga turut berjasa memperkokoh persatuan bangsa. "Guru-lah yang menumbuhkan empati sosial, membangun imajinasi dan kreativitas, serta mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia," kata Presiden lebih lanjut.

Presiden mengingatkan, dunia sedang berubah sangat cepat. Digitalisasi telah membawa perubahan besar di dunia pendidikan. "Kini ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar. Dunia virtual adalah kampus kita. Google juga menjadi perpustakaan kita. Wikipedia juga menjadi ensiklopedi kita. Kindle, buku elektronik, juga menjadi buku pelajaran kita," katanya lebih lanjut.

Para guru harus waspada terhadap maraknya media digital yang muncul. "Kita sering terkaget-kaget anak-anak muda kita mampu belajar secara mandiri. Mereka bisa tahu jauh lebih banyak melalui bantuan teknologi. Oleh sebab itu peran guru harus lebih dari mengajar, tetapi juga mengelola belajar siswa. Guru dituntut lebih fleksibel, kreatif, menarik, dan lebih menyenangkan bagi siswa," jelas Jokowi.

Presiden menjabarkan, dalam empat tahun terakhir, pemerintah telah memberikan prioritas besar kepada pembangunan sarana dan prasarana. "Dengan cara ini pemerintah ingin membuka keterisolasian, membangun konektivitas, memperkokoh persatuan nasional," katanya.

Dengan adanya infrastruktur maka antar pulau, provinsi, dan kabupaten telah disambungkan dengan infrastruktur yang baik dan membangun sentra-sentra ekonomi baru.

"Serta memperbaiki akses pelayanan kepada masyarakat termasuk pelayanan pendidikan," ujar Presiden.

Pemerintah mengalokasikan 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk pendidikan setiap tahun sebagaimana diamanatkan undang-undang. Sebagaimana diketahui,



Ir. H. Joko Widodo
Presiden Republik Indonesia



Beberapa pegawai Direktorat PG Dikmen dan Diksus sedang mengikuti Gerak Jalan Sehat bersama Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.PA dalam menyemarakkah HGN 2018



Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

banyak negara maju mengutamakan kualitas pendidikan dan guru secara khusus. Langkah ini merupakan bagian dari cara mereka membangun negara dan bangsa masing-masing.

Mulai 2019 pemerintah akan menggeser program unggulan dari pembangunan infrastruktur menjadi program besar-besaran untuk memperkuat sumber daya manusia. "Kualitas SDM di semua jenis profesi serta kualitas SDM di usia dini dan remaja harus kita tingkatkan secara signifikan. SDM kita harus mampu menghadapi dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang begitu cepat saat ini," ujar Presiden kembali.

Karena pembangunan SDM menjadi prioritas utama, maka peran guru akan semakin sentral, semakin utama, dan semakin strategis. "Guru harus menjadi agen-agen transformasi penguatan SDM kita, menjadi agen-agen transformasi dalam membangun talenta-talenta anak bangsa. Sebagaimana topik acara hari ini guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk menuju pendidikan abad 21," ucap Presiden.

DOA UNTUK GURU

Di tengah-tengah perayaan Hari Guru Nasional ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi keprihatinan atas beberapa bencana. Dua yang terbesar baru terjadi di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah. Tidak kurang dari 22 ribu orang guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik telah menjadi korban, baik yang meninggal dunia, luka berat, kehilangan sanak keluarga, maupun yang kehilangan tempat tinggal. "Doa terbaik dari kita semua untuk para guru dan tenaga kependidikan yang terdampak bencana tersebut. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ketabahan dan kekuatan kepada para guru beserta keluarganya," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy melalui YouTube, dalam rangka memperingati HGN 2018.

Muhadjir mengingatkan tantangan pendidikan di abad 21 semakin berat. Hal ini meniscayakan peningkatan profesionalisme menyangkut sikap mental dan komitmen para guru untuk selalu meningkatkan kualitas agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Revolusi industri keempat yang sudah merambah ke semua sektor harus disikapi dengan arif karena telah mengubah peradaban manusia secara fundamental. "Diperlukan guru profesional, guru yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat tersebut untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia unggul dengan kompetensi global," ujar Menteri kembali.

Menteri bersyukur saat ini konsentrasi pemerintah pada pembangunan SDM semakin besar seiring dengan upaya menggenjot pembangunan infrastruktur. "Pada saat kemajuan infrastruktur sudah sedemikian baik, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus menyiapkan SDM yang unggul dengan kompetensi global," kata Menteri menerangkan.

SISTEM ZONASI

Dalam rangka perluasan akses, pemerataan mutu, dan percepatan terwujudnya guru profesional, pada tahun yang akan datang, Kemendikbud akan menerapkan Kebijakan Sistem Zonasi. "Kebijakan Sistem Zonasi diharapkan akan mempercepat pemerataan kualitas pendidikan di seluruh tanah air," ujarnya.

Sistem zonasi tersebut diharapkan akan memudahkan penanganan dan pengelolaan guru, mulai dari distribusi, peningkatan kompetensi, pengembangan karir, dan penyaluran bantuan penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

Rihad Wiranto



Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Dr. Supriano, M.Ed., sedang menyematkan penghargaan kepada penerima Satyalancana Pendidikan.

SEMARAK HGN 2018

SEMANGAT GURU SAMBUT ABAD 21

Dalam rangkaian Peringatan Hari Guru Nasional (HGN) Tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mengadakan serangkaian acara. Pada Minggu, 25 November 2018, bertepatan dengan HGN, Kemendikbud menggelar kegiatan Gerak Jalan Sehat di kawasan bebas kendaraan bermotor di Senayan, Jakarta. Sebelum kegiatan jalan sehat dimulai, para peserta bersama-sama melakukan pemanasan dengan melaksanakan senam pagi.

Mereka melenturkan otot-otot dengan bimbingan para instruktur yang telah disiapkan. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy secara resmi melepas 3.200 peserta Gerak Jalan Sehat yang tampak sangat antusias. Sambil memegang bendera dari atas podium di halaman gedung Kemendikbud, Muhadjir melepas peserta gerak jalan sehat sekitar pukul 08.00 WIB.

Usai Menteri melakukan pelepasan, ribuan peserta yang terdiri dari staf Kemendikbud dan para guru seluruh Indonesia perlahan-lahan berjalan melalui rute yang telah ditentukan. Pemberangkatan dimulai di halaman Kemendikbud, kemudian berjalan ke arah Semanggi, dilanjutkan ke Patung Senayan, dan kembali ke kantor Kemendikbud.

Dalam acara Gerak Jalan Sehat itu, Muhadjir pun turut berpartisipasi dengan berjalan kaki berhambur dengan peserta lain. Menteri juga mengenakan kaos dan topi berwarna putih, sama seperti peserta lainnya. Meskipun ajudannya telah mempersiapkan sepeda untuknya, namun Menteri Muhadjir menyelesaikan acara tersebut dengan jalan kaki sepenuhnya.

Di sela-sela Gerak Jalan Sehat, Menteri Muhadjir menyampaikan ucapan selamat kepada para guru dan tenaga kependidikan di seluruh Indonesia. "Kepada para guru di seluruh Indonesia atau di mana saja berada, saya ucapkan selamat Hari Guru Nasional 2018. Marilah kita tingkatkan kerja kita, pengabdian kita kepada nusa dan bangsa ini demi menyiapkan masa depan Indonesia yang lebih maju melalui generasi-generasi muda yang ada di tanah air kita saat ini. Selamat Hari Guru Nasional," ujar Mendikbud.



Menteri juga menyatakan penghargaan karena guru di seluruh daerah juga memperingati HGN dengan penuh antusias. "Yang jelas semua daerah, guru-guru di daerah menyongsong Hari Guru Nasional tahun ini," kata Muhadjir.

Menteri menegaskan pemerintah akan terus meningkatkan profesionalisme untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif. "Momentum Hari Guru Nasional di tahun 2018 ini, Kemendikbud akan berupaya meningkatkan profesionalitas guru sebagai sebuah profesi. Fokus Kemendikbud adalah meningkatkan profesionalisme guru, profesionalisasi tenaga pendidikan yang masih memerlukan berbagai perbaikan," tegasnya.

Dalam acara jalan sehat yang berlangsung hingga pukul 10.00 WIB ini, Kemendikbud juga menggelar Lomba Foto Instagram Jalan Sehat Hari Guru dengan memperebutkan hadiah mulai Rp 500 ribu hingga Rp 2,5 juta.

PENGHARGAAN SATYA LENCANA

Keesokan harinya, pada Senin, 26 November 2018, Kemendikbud mengadakan upacara bendera dalam rangka memperingati HGN. Upacara ini diikuti oleh pejabat eselon I, II, III, IV, dan staf dari seluruh unit utama di lingkungan Kemendikbud. Suasana khidmat sangat terasa saat upacara bendera berlangsung. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Dr. Supriano, M.Ed. menjadi Pembina Upacara Peringatan HGN yang tahun ini mengambil tema "Meningkatkan Profesionalisme Guru Menuju Pendidikan Abad 21."

Dalam kesempatan tersebut, Supriano mengajak para guru untuk terus menerus membangun peradaban sehingga Indonesia menjadi bangsa yang berbudaya, cerdas, bermutu dan berkarakter, serta mampu bersaing dalam kancah pergaulan global. "Bangsa ini menitipkan amanah kepada Bapak dan Ibu Guru untuk memelihara, mengembangkan jati diri, dan membentuk karakter generasi penerus agar bangsa ini menjadi bangsa yang tangguh, bangsa yang mandiri, berdaya saing dan penuh toleransi," ujarnya.

Pada upacara tersebut, pemerintah memberikan penghargaan Satya Lencana Pendidikan kepada 30 Guru dan Tenaga Kependidikan. "Atas nama pribadi dan pemerintah, saya menyampaikan ucapan selamat kepada semua guru dan tenaga kependidikan Indonesia," katanya.

"Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan atas dedikasi, komitmen, dan segala ikhtiar yang telah dilakukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Mari kita berdoa, semoga martabat guru semakin dijunjung tinggi seiring dengan meningkatnya profesionalisme, yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, dan dedikasi dalam menjalankan tugas mulianya," kata Supriano lebih lanjut.

Supriano menambahkan, meskipun teknologi informasi berkembang demikian cepat dan sumber-sumber belajar begitu mudah diperoleh, peran guru sebagai pendidik tidak tergantikan. "Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi setiap peserta didik. Oleh sebab itu, profesi guru sangat lekat dengan integritas dan kepribadian," jelas Supriano.

Saat ini, kurang bijak rasanya jika menyalahkan dahsyatnya perkembangan teknologi informasi. "Kita harus mampu mengarahkannya menjadi potensi positif alih-alih terkena dampak negatifnya. Terlebih pada tahun 2019 yang akan datang, penetrasi revolusi industri keempat tersebut akan masuk semakin dalam ke berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan," kata Supriano kembali. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi penting karena hal itu merupakan salah satu syarat utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter serta menguasai kecakapan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik. ♦

Rihad Wiranto



Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.AP sedang menyapaikan arahan pada Rakor Penataan GTK

RAPAT KOORDINASI PENATAAN GTK

ZONASI CARA BARU MENATA MUTU GURU

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tengah dilanda tugas cukup besar dan berat. Tugas tersebut tak lain adalah mengurai sengkarut masalah guru dan tenaga kependidikan (GTK) yang terus mengemuka dari waktu ke waktu. Sejatinya, Kemendikbud tak pernah berhenti membuat terobosan baru mengurai masalah tersebut. Namun, seiring perkembangan zaman, terobosan baru yang dibuat itu dirasa semakin tertinggal. Apalagi kondisi kekinian yang tengah dihadapi, gelombang revolusi industri 4.0 yang kian mendekat yang GTK bisa jauh lebih cerdas dan tepat menyikapinya. Mengingat GTK menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan pendidikan.

Kemendikbud harus bertindak cepat dan tepat mengurai benang kusut masalah GTK tersebut. Untuk itulah, menjelang tutup tahun 2018, Direktorat Jederal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) yang punya kewenangan menangani GTK mengambil langkah konkrit, dengan menggelar Rapat Koordinasi (Rakor) Penataan GTK tahun 2018. Rakor ini menitik beratkan pembahasan gagasan Mendikbud mengatasi permetaraan mutu GTK yang belum merata dengan baik. Solusi yang akan segera ditindaklanjuti adalah dengan menerapkan sistem zonasi.

Rakor Penataan GTK ini dilangsungkan secara bertahap, ada empat tahap yang terjadwal dengan menghadirkan total peserta sebanyak 1.644 dari kalangan para pemangku kepentingan terkait guru dan tenaga kependidikan (GTK) di provinsi, kabupaten/kota.

Tanggal 14 Novemer 2018 dilangsungkan tahap pertama selama tiga hari bertempat di Hotel Millenium, Kebon Sirih, Jakarta. Peserta yang hadir sebanyak 396 orang berasal, utusan dari unsur dinas pendidikan kabupaten/kota dan provinsi, serta dari unsur Badan Kepegawaian Daerah kabupaten/kota, dan provinsi. Peserta tahap pertama ini, adalah GTK dari Region I Jakarta berasal dari Provinsi Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat.

DIBUTUHKAN GURU CERDAS DAN KREATIF

Kegiatan tersebut dihadiri dan dibuka langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. Dr. Muhadjir Eeffendy, M.AP yang didampingi Dirjen GTK Dr. Supriano, M.Ed. Mengawali sambutannya, Mendikbud mengatakan bahwa ika masalah guru tertangani dengan baik maka pendidikan di Indonesia akan selesai. "Sebenarnya kalau masalah guru ini tertangani dengan baik, maka 70% urusan pendidikan di Indonesia ini selesai. Yang kita butuhkan saat ini adalah guru yang kreatif, cerdas, inovatif, bekerja berdasarkan panggilan jiwa sehingga pikiran dan hatinya akan tergerak," demikian disampaikan Mendikbud dalam sambutannya saat membuka Rakor Penataan Guru dan Tenaga Kependidikan di Hotel Millenium, Kebon Sirih, Jakarta, pada Kamis 15, November 2018.

Mendikbud Muhadjir menambahkan, saat ini beban kerja guru bukan lagi 24 jam tatap muka melainkan 8 jam selama 5 hari kerja seperti ASN pada umumnya. Hal ini sudah diterapkan mulai tahun ini, secara bertahap sekolah menerapkan jam belajar mengajar selama 8 jam selama 5 hari kerja. "Sedangkan untuk siswa, sekolah bisa menerapkan program reguler seperti pada umumnya atau boarding school. Untuk sekolah negeri tetap sekolah reguler dan kalau memang ada kebijakan untuk pelajaran tambahan, silahkan melaksanakan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah sendiri maupun bekerja sama dengan penyelenggara pendidikan di luar sekolah. Namun, guru tetap masuk 8 jam dan tidak perlu menambah jam mengajar," jelas Muhadjir.

Dengan begitu, lanjut Muhadjir, ia berharap semua guru yang sudah bersertifikat pendidik sudah bisa menikmati tunjangan profesi pendidik. Tak ada lagi keluhan adanya guru yang sudah mempunyai sertifikat tetapi tidak bisa mendapatkan tunjangan profesi karena tidak bisa memenuhi 24 jam tatap muka. "Bapak dan Ibu jangan mengira Kemendikbud senang bila guru tidak mendapatkan tunjangan profesi karena ini justru akan membuat masalah yaitu menjadi Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA). Kalau banyak dana SILPA-nya maka daerah tersebut dianggap tidak berhasil menggunakan anggaran", kata Mendikbud.

ZONASI UNTUK PEMERATAAN MUTU PENDIDIKAN

Pada kesempatan tersebut, Mendikbud juga menyampaikan agar sistem zonasi benar-benar dapat dilaksanakan untuk kemajuan dunia pendidikan. Sistem zonasi tersebut juga berfungsi untuk pemerataan mutu GTK dalam pembelajaran. "Sistem zonasi akan terus kita perkuat. Tahun depan ada 2.578 zona di seluruh Indonesia yang telah disepakati oleh dinas-dinas pendidikan," katanya.

Dalam zonasi keberadaan guru akan makin diperkuat dan lebih berdaya. Muhadjir menjelaskan, misalnya pada suatu zona terdapat guru Biologi tetapi masih kekurangan guru Fisika. Ke depan, guru biologi tersebut akan diberdayakan bisa mengampu mata pelajaran fisika dengan cara disekolahkan terlebih dahulu. "Ini cara yang akan dilakukan dalam sistem Zonasi sehingga kebutuhan guru di tiap zona bisa terpenuhi. Zonasi akan terus kita perkuat tahun depan.

Muhadjir juga mengharapkan agar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) ke depannya menyediakan jurusan mayor dan minor untuk setiap calon guru. "Saya sudah menyampaikan kepada Bapak Menristekdikti agar LPTK kembali memiliki double track untuk setiap guru dimana guru mengajar minimum 2 mata pelajaran yang serumpun, contohnya Sosiologi dengan Antropologi. Selama ini yang membuat kita boros adalah keadaan dimana satu guru hanya mengajar satu mata pelajaran dan kalau mau mengajar lebih dari satu mata pelajaran akan dikatakan tidak linier dan tidak diakui. Untuk para guru yang sudah ada maka akan kita sekolahkan kembali sesuai dengan kebutuhan di masing-masing zona. Oleh karena itu, pemetaan guru sangat penting", katanya.

TAK USAH RAGU DENGAN ZONASI

Penanganan semua masalah pendidikan nantinya akan berbasis zonasi. Muhadjir meyakinkan dan mengajak peserta yang berasal dari kalangan pemangku kepentingan di daerah itu untuk tidak ragu dengan gagasannya. "Indonesia bukan menjadi satu-satunya negara yang menerapkan sistem zonasi di Asia Tenggara. Singapura telah menerapkan zonasi sejak 12 tahun yang lalu. Australia sudah lama, Amerika apalagi. Dan setahu saya yang paling



Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI



Suasana peserta selama kegiatan Rakor Penataan GTK yang dilangsungkan di Hotel Millenium, Kebon Sirih, Jakarta

bagus adalah Jepang. Jepang yang kaya raya itu, ketika kondisi perekonomiannya bagus, yang ditangani terlebih dahulu adalah pendidikan," terangnya.

Muhadjir lantas menceritakan bagaimana kondisi Negara Jepang yang luluh lantak akibat di Bom Atom oleh Amerika Seritak. "Ketika Jepang dibom oleh Amerika, sang Kaisar Jepang terlebih dahulu menanyakan jumlah guru yang tersisa ada berapa. Kaisar tidak menanyakan berapa gedung yang hancur, berapa korban jiwa, melainkan berapa orang guru yang masih hidup. Jepang itu zonanya sudah tertata sampai sangat baik. Sehingga anak-anak SD kalau bersekolah tidak ada yang memakai kendaraan. SD dan SMP itu jalan kaki, dan jalan kakinya itu bagian dari mata pelajaran. Tidak ada anak-anak berangkat ke sekolah bergerombol ketawa-ketawa. Berangkat ke sekolah dengan jalan kaki itu di Jepang termasuk pendidikan karakternya. Melihat kondisi ini, saya sangat iri," katanya.

Dari sinilah Muhadjir melihat pentingnya zonasi di Indonesia. "Saya bermimpi suatu saat zona di Indonesia seperti di Jepang. Anak tidak perlu lagi diantar ke sekolah. Di Indonesia ini kan, mengantar anak itu bagian dari gengsi sosial. Semakin mewah semakin gengsi. Sekolah juga begitu, semakin berduit maka sekolah itu semakin favorit. Terus terang saja saya menyatakan perang dengan rakyat-rakyat yang tidak baik itu," tegasnya.

DAMPAK ZONASI BAGI GURU

Kebijakan zonasi akan berdampak pada penataan guru dalam suatu wilayah. Rotasi atau mutasi guru dalam satu zona akan sangat mungkin terjadi. Rotasi guru, kata Muhadjir tidak akan diberlakukan antarzona. "Ini kan sudah mulai bisa, bahkan dari pejabat kami banyak yang menganggap bahwa ini tidak manusiawi. Tidak seperti itu. Dalam zonasi nantinya, guru PNS itu harus merata di zona itu, jangan sampai ada sekolah yang isinya semua PNS, ada yang hanya sebagian PNS. Termasuk yang bersertifikat, mestinya diratakan. Tidak boleh numpuk di satu sekolah," tuturnya. "Saya sudah merancang, untuk sistem akreditasi juga harus berubah karena sekolah harus sama. Itulah kebijakan zona. Kalau pemetaan guru sudah terjadi dan zona sudah ada, nanti kan akan ketahuan mana sekolah yang bagus, mana yang tidak bagus di setiap zona. Kalau ada sekolah bagus, sudah cukup. Yang akan kita tangani adalah sekolah yang tidak bagus. Nanti anggaran yang saya sebutkan tadi, baik DAU, DAK, maupun APBD dari daerah, kemudian anggaran afirmasi dari Kemendikbud Pusat nanti difokuskan untuk sekolah-sekolah yang tidak bagus itu," lanjut Muhadjir.

Untuk itu, Muhadjir meminta kepada guru yang berada di sekolah yang tidak bagus, jangan gelisah. "Harapan kita, tiga tahun ketika anaknya tamat di sekolah itu, sudah bagus. Tetapi sekali lagi, uang itu ada pada bapak/ibu di daerah kabupaten/kota dan provinsi. Guru itu juga tenaga daerah. Kalau guru SMA/SMK itu ditangani provinsi, kalau guru SD dan SMP di kabupaten/kota," katanya.

Regulasi Kemendikbud teriakit kebijakan zonasi ini supaya dipatuhi dan dijalankan dengan baik oleh tiap pemerintah daerah. "Kalau tidak dipatuhi, ya kita tidak bisa berbuat banyak. Karena kalau nanti memakai sanksi, nanti energi saya habis untuk memberi sanksi kepada mereka yang tidak patuh. Apalagi sampai



Pembukaan Rakor Penataan GTK ditandai dengan pemukulan gong oleh Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP didampingi Dirjen GTK Dr. Supriano, M.Ed

sekarang juga belum ada aturan. Saya sudah berdiskusi dengan Bu Menteri Keuangan, salah satu alat penalti untuk yang tidak patuh, yang paling memungkinkan ya dana. Misalnya dana DAK atau DAU. Tapi seperti apa bentuk nantinya juga perlu kita luruskan, karena banyak daerah yang tenang-tenang saja ketika kena penalti. Kita penalti, dananya tidak kita keluarkan, hanya ketawa-ketawa saja dia karena yang bingung kan bukan daerahnya tetapi sekolah," katanya.

Bekerja atas dasar menghindari penalti itu justru tidak bagus. Bekerja yang betul-betul sesuai dengan prosedur, itulah yang bagus. "Sama dengan kalau lalu lintas itu bagus kalau orang-orang tertib mematuhi karena demi aturan itu sendiri, bukan karena ada polisi atau tidak. Jadi kita betul-betul mematuhi peraturan demi segera mempercepat kemajuan di bidang pendidikan. Kemendikbud nanti akan lebih fokus dalam wilayah-wilayah yang mengerti dan diafirmasi. Karena itu kalau daerah sudah memiliki kesadaran tinggi, mengalokasikan 20 persen anggaran dari APBD, kemudian DAK disalurkan dengan sungguh-sungguh, kita harus optimis ke depan akan berjalan dengan baik," tandas Mendikbud.

SOSIALISASI ZONASI BAGI PEMANGKU KEPENTINGAN DAERAH

Sementara itu, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Dr. Supriano, menjelaskan bahwa Rakor Penataan GTK ini mengundang peserta sebanyak 1.644 orang. Mereka adalah utusan dari unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (dua orang), Dinas Pendidikan Provinsi (dua orang), dan dari Badan Kepegawaian Provinsi, Kabupaten/kota yang masing-masing satu orang. "Pelaksanaannya akan disebar pada empat Region yang telah ditentukan, yakni Region I dan II di Jakarta, region III di Makassar dan Region IV dilaksanakan di Surabaya. Rakor yang saat ini berlangsung adalah untuk Region I," katanya.

Region II masih di Jakarta dengan mengundang 411 peserta. Mereka berasal dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Sedangkan Region III Makassar mengundang 462 peserta dari Provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Sementara untuk Region IV Surabaya mengundang sebanyak375 peserta dari Provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur).

Dijelaskan pula oleh Supriano, bahwa tujuan Rakor Penataan GTK ini adalah untuk menyamakan persepsi tentang perencanaan dan pengendalian kebutuhan guru yang meliputi, analisis jabatan guru, analisis beban guru, penghitungan kebutuhan guru, serta distribusi guru berbasis zona."Dengan rakor ini kita akan memperoleh kesepakatan jumlah formasi/ kebutuhan guru per sekolah, per jenjang, per mata pelajaran, yang akan diusulkan oleh bupati/ walikota/gubernur melalui Badan Kepegawaian Daerah (BKD) untuk keperluan formasi tahun 2019 yang akan datang," jelas Supriano.

Mukti Ali



Dr. ARIZAL, M.Si.,
KEMENTERIAN PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI

INDONESIA BUTUH 707 RIBU GURU BARU

Tantangan pegawai negeri semakin kompleks dari masa ke masa. Dari sisi eksternal, globalisasi dan persaingan semakin tajam sehingga membutuhkan pegawai yang semakin cakap dan kreatif. Selain itu, tuntutan publik atas kinerja pegawai juga semakin tinggi. Sementara di sisi internal, pegawai negeri harus terus diperbaiki. Antara lain dari sisi disiplin dan ketepatan penempatan antara kapasitas dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal ini disampaikan oleh Dr. Arizal, M.Si, Asisten Deputi Perencanaan dan Pengadaan SDM Aparatur, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, dalam Rapat Koordinasi Penataan Guru dan Tenaga Kependidikan. Acara ini dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, yang berlangsung di Hotel Millenium Jakarta, pada 14-16 November 2018.

Untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berat tersebut, pemerintah mencanangkan profil aparatur sipil negara (ASN) yang memiliki karakter positif. Antara lain mereka diharapkan memiliki integritas, jiwa nasionalisme, berwawasan global, menguasai IT, dan. menguasai bahasa asing. Selain itu, pegawai harus mampu melayani publik dengan baik, memiliki jaringan, dan berjiwa kewirausahaan. Intinya, pemerintah bertekad membangun birokrasi berkelas dunia.

Karakter pegawai negeri yang hebat tersebut juga berlaku untuk para guru. Saat ini, aparatur sipil negara (ASN) berjumlah 4,35 juta orang. Sebanyak 1,2 juta orang diantaranya adalah guru. "Pemerintah memiliki perencanaan strategis untuk merekrut, mengembangkan kapasitas ASN, serta melakukan reformasi kesejahteraan bagi mereka," ujarnya lebih lanjut.

Sesuai data September 2018, kebutuhan guru 1,9 juta PNS. Sementara guru yang ada baru 1,2 juta orang. "Jadi kita membutuhkan sekitar 707 ribu guru baru," ujarnya, seraya menjelaskan bahwa pemenuhannya akan dilaksanakan secara bertahap.

Terkait dengan perekrutan guru yang kini sedang menjadi perhatian, pemerintah melakukannya dengan penuh perhitungan. Ia menjelaskan, jumlah guru yang akan direkrut tergantung dari beberapa faktor. Antara lain, berapa banyak jumlah sekolah, jumlah kelas setiap sekolah, dan jumlah murid setiap sekolah/kelas. Pemerintah juga mempertimbangkan peta kebutuhan dan ketersediaan guru di lapangan. Termasuk memperhatikan redistribusi dan penarikan, serta mutasi guru dari TK ke SD dan SLTP ke SLTA. Hal lain yang diperhitungkan adalah banyaknya guru yang pensiun. "Kami mengharapkan kerjasama pemerintah daerah untuk menghitung kebutuhan guru dengan betul," ujarnya. Dengan demikian, perekrutan guru bisa tepat sasaran.

Sesuai perencanaan, pemerintah akan merekrut guru dengan status PPPK sebanyak 70 persen, dan yang berstatus CPNS sekitar 30 persen. Mereka yang diprioritaskan adalah lulusan S1 Pendidikan Guru dan memiliki sertifikat sesuai pemetaan oleh Kemdikbud, Kemenristekdikti, dan Kemenag. Bagi guru PNS yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki, mereka akan diarahkan untuk menjadi tenaga kependidikan yang menangani bidang administrasi, laboratorium, dan perpustakaan. "Agar guru memiliki komitmen mengajar yang tinggi khususnya di daerah terpencil, KemenPAN dan RB akan menerbitkan PermenPAN RB yang salah satunya menyatakan guru dilarang pindah tempat kerja setidaknya selama 10 tahun terhitung sejak berstatus PNS," katanya.

Rihad Wiranto



HENI SRI WAHYUNI, S.Kom., M.T.I.,
BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA

SELEKSI KETAT UNTUK DAPATKAN GURU KOMPETEN

Saat ini, Pemerintah kembali melakukan perekrutan guru untuk menutupi kekurangan yang ada. Meski demikian, pemerintah tidak asal-asalan dalam merekrut para pendidik. Dunia pendidikan membutuhkan para guru yang berkualitas dan kompeten. Karena itu, proses seleksi juga dilakukan secara ketat. Tentu tidak mudah mencari guru yang berkualitas, itu terlihat banyaknya jumlah pelamar yang tidak lolos *passing grade*.

Berdasar data dari Badan Kepegawaian Negara, pada proses Seleksi Kompetensi Dasar (SKD), Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) 2018 , ternyata banyak yang tidak memenuhi syarat. Mereka yang lolos passing grade di seluruh Indonesia cukup memprihatinkan. "Pada seleksi passing grade rata-rata hanya lulus 7 persen. Miris hasilnya. Di tingkat pusat sekitar 16 persen, sementara semakin ke Timur Indonesia, angkanya semakin kecil," kata Heni Sri Wahyuni, S.Kom, M.T.I Kepala Bidang Informasi Kepegawaian pada Direktorat Pengolahan Data dan Informasi Kepegawaian, Badan Kepegawaian Negara (BKN). Ia menyampaikan data tersebut saat menjadi pembicara pada Rapat Koordinasi Penataan Guru dan Tenaga Kependidikan. Acara ini dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berlangsung di Hotel Millenium Jakarta, pada 14-16 November 2018.

Secara nasional, jumlah guru untuk instansi pusat terdapat 10.618 formasi, jumlah pelamar 209.513, serta yang lolos verifikasi 176.772 orang. Mereka yang ikut selesai berasal dari Papua dan Papua Barat, penyandang disabilitas, lulusan terbaik, dan umum. Sedangkan yang formasi untuk instansi daerah sebanyak 76.165 lowongan. Peserta yang mendaftar 1.050.120 pelamar. Jumlah yang memenuhi syarat setelah dilakukan verifikasi sebanyak 945.854 orang. Peserta seleksi berasal dari lulusan terbaik, atlet berprestasi, penyandang disabilitas, dan umum.

Khusus untuk wilayah Regional I, sesuai data BKN per tanggal 13 November 2018, jumlah yang lolos seleksi sebanyak 4.288. Sedangkan yang tidak lolos alias tidak lulus ***passing grade*** sebanyak 212.246 orang. Ada 10 provinsi yang masuk ke regional I yakni Bengkulu, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara.

Untuk mereka yang mengikuti melalui jalur pegawai honorer, yang berhasil melewati seleksi sebanyak 625 orang dan yang gagal 1.630 orang. Hasil terbaik diperoleh Jawa Barat. Dari jalur umum, yang lolos *passing grade* sebanyak 1.679 orang. Jumlah peserta yang tidak lolos 79.935 orang. "Sementara dari jalur honorer yang lolos 431 orang dan yang tidak lulus 891 orang," kata Heni lebih lanjut.

Pada seleksi Eks Tenaga Honorer Kategori 2 (THK2) untuk wilayah regional I dibutuhkan 3.330 formasi tapi yang mendaftar 2.323 orang. Sementara yang memenuhi syarat setelah dilakukan verifikasi sebanyak 2. 321 orang.

Untuk perekrutan guru garis depan, pemerintah masih membutuhkan tambahan guru. Berdasar data BKN, di Regional I terdapat 1.553 formasi pada tahun 2017 dan masih tersisa 56 formasi yang belum terisi. "Jumlah yang belum terisi paling banyak berada di Kalimantan Barat sebanyak 44 guru," kata Heni menjelaskan.

Rihad Wiranto



Dr. James Modouw, M.MT., Staf Ahli Mendikbud Bidang Hubungan Pusat dan Daerah (tengah) usai memberikan pembekalan kepada guru mitra yang akan diberangkatkan ke Papua dan Papua Barat. (DOK. Misbah)


Guru mitra yang sedang melakukan pendampingan di sebuah sekolah imbas di Papua disambut hangat oleh pejabat, kepala sekolah, guru dan siswa setempat

KEMITRAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH 2018

KEMITRAAN GURU DIKMEN MENDUKUNG SISTEM ZONASI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) senantiasa mendorong guru saling berbagi praktik dan pengalaman terbaiknya. Guru-guru diberdayakan untuk mengembangkan komunitas pembelajar di wilayah masing-masing melalui MGMP. "Dengan demikian, Program Kemitraan Guru sejalan dengan sistem zonasi sesuai arahan Pak Menteri," ujar Dr. James Modouw, M.MT., Staf Ahli Mendikbud Bidang Hubungan Pusat dan Daerah, saat memberikan pengarahan pada Workshop Program Kemitraan Guru Pendidikan Menengah pada bulan September 2018 di Menteng, Jakarta Pusat.

Program Kemitraan Guru Pendidikan Menengah efektif menjembatani guru belajar dan berbagi pengalaman terbaik dari rekan sejawatnya. Guru-guru dari luar pulau Jawa (provinsi Aceh, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat) memperoleh kesempatan untuk magang di sekolah-sekolah di Jawa selama seminggu. Setelah selesai magang, guru-guru ini akan kembali ke tempat tugas masing-masing, melakukan perubahan-perubahan dengan belajar dari praktik terbaik, dan mendiseminasikan ke rekan-rekan sejawat yang lain.

Mereka akan terus didampingi oleh guru-guru dari Jawa dan Bali melalui mekanisme pendampingan dalam jaringan dan pendampingan secara tatap muka langsung. Hasil praktik baik pemagangan ini disebarluaskan dalam kegiatan Seminar Sehari di lima belas wilayah asal guru imbas dengan mengundang guru-guru sejawat dari kabupaten setempat, Dinas Pendidikan Provinsi, Ketua MGMP dan menghadirkan Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA, Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus sebagai narasumber pusat melalui fasilitas video conference.

Seminar ini dilanjutkan dengan workshop penyusunan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan kecakapan abad 21, serta penyusunan soal higher order thinking skills (HOTs). Lebih dari seribu guru dari lima belas lokasi terlibat dan antusias mengikuti seminar dan workshop kegiatan kemitraan ini.

Guru memiliki kecenderungan mengajar dengan gaya yang pernah dialaminya. Sewaktu masih bersekolah, guru diajari materi dengan metode ceramah, maka guru tersebut cenderung mengajar materi tersebut dengan ceramah juga.

Pada Program Kemitraan Guru Dikmen, guru diberikan kesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman pengelolaan pembelajaran yang terbaik dan inovatif, mulai dari perancangan RPP, proses pembelajaran, maupun proses penilaian peserta didik sesuai dengan kurikulum K13. "Proses adopsi inovasi pembelaran inovatif tidak serta merta dapat langsung diterapkan, perlu adaptasi dengan



Pelaksanaan Seminar Nasional di salah satu sekolah imbas yang diikuti guru dikmen sekitar dengan harapan terjadi pengimbasan lanjutan dari hasil praktik baik Program Kemitraan Guru Dikmen

budaya setempat," demikian disampaikan Rena. "Untuk memastikan kesinambungan program kemitraan, proses saling belajar tidak boleh selesai ketika program yang difasilitasi Kemdikbud ini selesai," pesan Rena kepada peserta Program Kemitraan Guru Dikmen.

Memang, Program Kemitraan didesain agar proses kemitraan tetap berkesinambungan, guru-guru tetap berhubungan dalam upaya peningkatan mutu. Mereka akan berupaya menghidupkan kembali MGMP yang ada di daerah sebagai tindak lanjut program kemitraan.

Direktorat Pembinaan Guru Dikmen dan Diksus mendesain secara cermat Program Kemitraan untuk menjembatani interaksi positif antar sesama guru dan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu di sekolah masing-masing. Program Kemitraan Guru SMA melibatkan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika. Selain pemagangan, guru belajar dari kelas guru lain, mengamati dengan seksama, melakukan refleksi pembelajaran bersama, mempraktikan secara langsung di lapangan atas hasil yang diperoleh, dan selanjutnya dapat menerapkan di sekolah masing-masing.

Misalnya, guru yang mengalami kesulitan menghadapi siswa-siswa yang motivasi belajarnya rendah. Apa penyebabnya? Bagaimana cara menanganinya? Permasalahan itu didiskusikan bersama, dicari solusi secara bersama, dan solusi dipraktekkan langsung di kelas pembelajaran yang nyata. Dengan demikian diharapkan percepatan pemerataan mutu pendidikan segera dapat terwujud. "Sekolah-sekolah di Jawa kan sudah bagus-bagus, ke depan diharapkan sekolah di luar Jawa yang ikut program kemitraan mutunya bisa sebagus yang ada di Jawa. Jadi, program kemitraan guru dapat mengurangi kesenjangan mutu pendidikan di Jawa dan luar Jawa," tegas Kasubdit Program dan Evaluasi, Dra. Tina Jupartini, M.Pd.

Manfaat lain program Kemitraan telah nyata dirasakan oleh warga sekolah SMA N 1 Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Pasalnya, Pak Rinco, guru SMAN 1 Waingapu, yang berkesempatan magang di SMA Jakarta, mendapat sambutan yang positif dari warga SMA N 70 Jakarta. Pada saat magang beliau menceritakan minimnya sarana-prasana di sekolahnya untuk mendukung kegiatan literasi,



Dra. Tina Jupartini, M.Pd.,
Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi

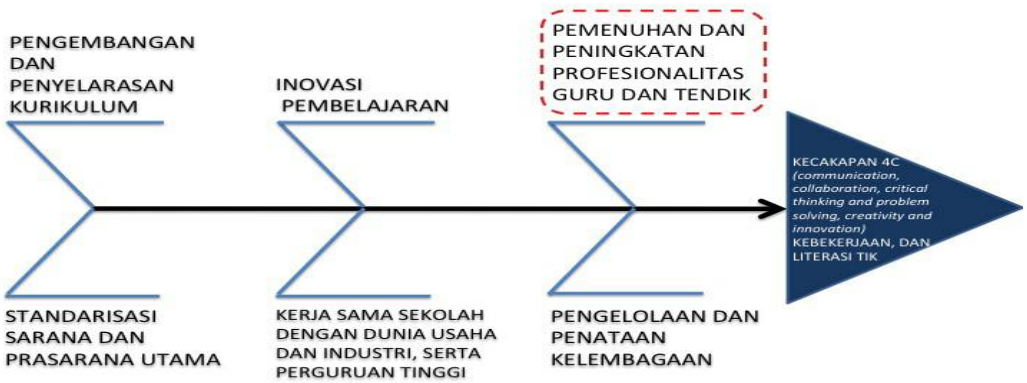
yakni keterbatasan buku-buku bacaan, kontan siswa-siswa SMA N 70 Jakarta berinisiatif untuk mengumpulkan buku-buku buat disumbangkan ke Waingapu. Warga sekolah juga menyambut positif ide ini dan segera berkoordinasi penyaluran bantuan buku-buku melalui pos. Program Kemitraan Guru Dikmen terbukti mampu memperkuat tali solidaritas dan mempererat jalinan tenun kebangsaan di antara warga negara Indonesia. ♦

Misbah
Staf Subdit Program dan Evaluasi,
Direktorat PG Dikmen dan Diksus

REVITALISASI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

MELEJITKAN PROFESIONALITAS GURU PRODUKTIF SMK

Masih lekat diingatan, bahwa tahun 2016 lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggulirkan Program Keahlian Ganda (KG) tahap pertama. Terobosan baru ini menjadi salah satu salah satu dari enam tugas yang dibebankan kepada Kemendikbud dalam revitalisasi SMK. Keenam tugas Kemendikbud tersebut meliputi: Pengembangan dan Penyelarasan Kurikulum, Standarisasi Sarana dan Prasarana Utama, Inovasi Pembelajaran, Kerja Sama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri, serta Perguruan Tinggi, Pemenuhan dan Peningkatan Profesionalitas Guru dan Tenaga Kependidikan, serta Pengelolaan dan Penataan Kelembagaan.



Gambar: Fishbone Diagram Revitalisasi SMK

Jelas terlihat dalam gambar tersebut, bahwa salah satu tugas Kemendikbud adalah Pemenuhan dan Peningkatan Profesionalitas Guru dan Tenaga Kependidikan. Dalam implementasinya, Kemendikbud mengamanatkan kepada Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) untuk menindaklanjuti yang kemudian diterjemahkan melalui Program KG.



Aktivitas pelatihan Tata Boga pada Program Revit Guru Produktif SMK di PPPPTK Bispar

DIAWALI DENGAN PROGRAM KG

Program KG menjadi salah satu cara cepat Kemendikbud menutupi kekurangan jumlah guru produktif di SMK. Cara lain adalah dengan rekrutmen guru baru, tetapi hal itu bukan kewenangan Kemendikbud. Pada tahun 2016, Kemendikbud melakukan analisis kebutuhan guru produktif. Data diperoleh bahwa jumlah guru SMK sebanyak 335.821 orang. Dari jumlah tersebut, guru produktif yang ada hanya berjumlah 100.552 yang terdiri dari adalah 40.098 orang guru berstatus PNS dan 60.482 orang guru bukan PNS. Sehingga terjadi kekurangan guru produktif sebanyak 235.269 orang.

Sejak diluncurkan, Program KG langsung disambut antusias oleh kalangan guru SMA/SMK. Banyak di antara mereka mendaftar hingga membludak mencapai lebih dari 16 ribu pendaftar secara daring atau *online*. Setelah dilakukan seleksi administrasi dihasilkan peserta 15.168 guru. Kemudian mereka harus mengikuti diklat berlapis selama enam bulan dengan strategi ON-IN-ON-IN. Di ujung diklat peserta harus mengikuti Uji Kompetensi Keahlian (UKK) untuk mendapatkan sertifikat keahlian, juga harus mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) untuk mendapatkan sertifikat pendidik.

Hasil akhir Program KG tahap pertama tahun 2016-2017 adalah sebanyak 10.056 guru produktif yang tersebar di 34 provinsi telah menyelesaikan Program Keahlian Ganda. Dengan demikian guru peserta Program KG dapat memiliki dua sertifikat sekaligus dan ia sah menyandang sebagai guru produktif SMK. Program KG terus berjalan pada tahap kedua tahun 2018 dengan jumlah pesertanya jauh lebih sedikit, lantaran adanya pengetatan persyaratan.

PROGRAM REVITALISASI GURU PRODUKTIF SMK BERKUALIFIKASI LEVEL KKNI

Tenaga kerja yang berdaya saing dan terampil, salah satu di antaranya dilahirkan dari pendidikan dan pelatihan vokasi yang bermutu dan relevan dengan tuntutan dunia usaha dan industri (DU/DI) yang terus menerus berkembang. Faktanya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada bulan Agustus tahun 2017, proporsi pengangguran terbesar adalah lulusan SMK sebesar 11,41 persen. "Kenapa pengangguran dari lulusan SMK termasuk tinggi, kemungkinan ia tidak memiliki kecakapan yang memadai yang seusai standar DU/DI sehingga tidak bisa bersaing dalam dunia kerja," terang Santi.

Untuk menghasilkan lulusan SMK yang siap kerja dan berdaya saing, lanjut Santi, salah satunya ditentukan oleh ketersediaan guru yang bermutu dan harus menyesuaikan dengan kebutuhan abad 21. Indikasi guru produktif SMK yang sesuai tuntutan abad 21, selain harus memiliki empat keterampilan (komunikasi, kolaborasi, kritis dan kreatif), juga harus memiliki sertifikat pendidikan dan sertifikat kompetensi keahlian.

Untuk itulah Ditjen GTK, yang di satu sisi masih melangsungkan Program KG untuk menutupi kekurangan guru produktif SMK, di sisi lain menggulirkan terobosan Pemenuhan dan Peningkatan Profesionalitas Guru Produktif SMK yang dikenal dengan nama Program Revitalisasi Guru Produktif SMK. "Terobosan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru produktif SMK untuk memenuhi kualifikasi Kerangka Kerja Nasional Indonesia (KKNI) Level IV bagi guru dan

tenaga kependidikan melalui Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Program ini dibangun dari kebutuhan lulusan SMK yang harus *link and match* dengan kebutuhan kompetensi dunia usaha dan dunia industri (DU/DI)," ujar Dra. Santi Ambarukmi, M. Ed Kepala Subdirektorat Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi (Kasubdit PKK), Direktorat PG Dikmen dan Diksus.

PROGRAM MAYOR DAN MINOR

Strategi capaian Program Guru Produktif SMK didasarkan pada dua tujuan utama yakni melaksanakan program pada sasaran mayor (utama) dan minor (pendukung). Untuk program-program pada sasaran mayor meliputi: percepatan peningkatan kompetensi guru, pemenuhan uji kompetensi keahlian, penguatan kompetensi kepala sekolah, penajaman kompetensi pengawas sekolah, pemenuhan kompetensi laboran dan teknisi, dan program manajerial tenaga kependidikan, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan ketua tim kerja piloting suatu kegiatan.

Sedangkan program pada sasaran minor diberikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan SMK, meliputi: literasi pembelajaran, penguatan jiwa kewirausahaan, program keahlian ganda tahap 3, pengembangan kompetensi pedagogik, rekrutmen dan sertifikasi pendidik dari industri (RPL), serta diklat pengembangan pembelajaran abad 21 bagi guru dan tendik.



Gambar: Fokus kegiatan mayor (utama) dan minor (pendukung) pada pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru

ANALISIS KEBUTUHAN

Program Revitalisasi Guru Produktif SMK terbagi menjadi tiga tahapan, pertama, analisis kebutuhan dan pengkondisian, kedua, persiapan UKK melalui pendidikan dan pelatihan, serta ketiga yakni pelaksanaan UKK. "Sejalan dengan hal tersebut, telah dilakukan analisis kebutuhan dan pengkondisian bagi guru di 219 SMK sasaran sehingga dapat diketahui kondisi awal guru secara objektif dan kebutuhan peningkatan profesionalitasnya," ujar Santi.

Salah satu hasil analisis kebutuhan dan pengkondisian tersebut adalah untuk mengelompokkan guru-guru yang berdasarkan evaluasi diri, menyatakan kompeten atau belum kompeten. Bagi guru-guru yang menyatakan dirinya kompeten, maka asesor dapat



Dra. Santi Ambarukmi, M.Ed.,
Kepala Subdirektorat Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi (Kasubdit PKK), Direktorat PG Dikmen dan Diksus

melakukan UKK pada peserta yang terpenuhi persyaratan untuk mengikuti UKK, sehingga menghasilkan keputusan sertifikasi kompeten atau belum kompeten pada unit kompetensi yang sesuai. Kemudian asesor melakukan telaah bukti protofolio atau sertifikat kompetensi yang dimiliki guru untuk menghasilkan keputusan sertifikasi kompeten atau belum kompeten.

Bagi guru-guru yang menyatakan dirinya belum kompeten, lanjut Santi, maka dapat mengikuti kegiatan persiapan uji kompetensi melalui pelatihan dalam bentuk belajar mandiri dan pendampingan tatap muka pada unit-unit kompetensi sesuai klaster yang akan diujikan, kemudian mengikuti UKK pada Klaster yang telah dipelajari tersebut. "Peserta UKK yang mendapatkan keputusan sertifikasi kompeten pada Klaster tertentu, maka akan mendapatkan *Skill Passport* dan Sertifikat Kompetensi Klaster. Dan peserta yang telah mengikuti UKK untuk seluruh klaster dan mendapatkan keputusan sertifikasi kompeten, maka akan mendapatkan *Skill Passport* dan Sertifikat Kompetensi sesuai skema KKNI Level IV," katanya.

Tindak lanjut dari analisis kebutuhan dan pengkondisian, masih kata Santi, adalah pelaksanaan kegiatan persiapan UKK yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. "Kegiatan ini dilakukan menggunakan pola *on service training* dan *in service training* dengan total dua minggu. Tujuannya untuk memberikan guru penguatan materi profesional sekaligus mengorganisasi portofolio untuk kebutuhan UKK yang dilaksanakan pada suatu klaster terdiri dari unit-unit kompetensi sesuai skema KKNI Level IV yang ditetapkan,"



Aktivitas pelatihan Tata Busana pada Program Revit Guru Produktif SMK di PPPPTK Bispar

lanjut Santi. Selama mengikuti diklat, guru juga mengikuti program *internship* di dunia usaha dan dunia industri.

SASARAN DAN TEMPAT DIKLAT

Santi menjelaskan, bahwa sasaran Program Revitalisasi Guru Produktif SMK berasal dari 219 SMK revitalisasi yang ditetapkan Ditjen Dikdasmen tahun 2017 lalu. Tahun 2018 akan mendapat penambahan 350 SMK yang direvitalisasi. Jumlah ini akan terus bertambah hingga total 1.650 SMK revitalisasi pada tahun 2019. Semakin bertambahnya jumlah SMK revitalisasi secara otomatis akan menambah pula jumlah guru produktif SMK yang ditingkatkan keahliannya.

Pada 2018, Direktorat PG Dikmen dan Diksus menetapkan 4.711 guru produktif dari 219 SMK menjadi sasaran revitalisasi terjaring dalam Program Revitalisasi Guru Produktif SMK dari 34 propinsi. Tahap awal yang dilaksanakan bulan November 2018. Berdasar data yang diperoleh dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPPPTK KPTK) terjaring peserta sebanyak 2.356 orang (progres data hingga akhir November 2018 belum termasuk data dari PPPPTK Seni dan Budaya). Sebaran peserta adalah sebagai berikut: LPPPTK KPTK sebanyak 172 peserta, PPPPTK BBL Medan sebanyak 269 orang, PPPPTK Bisnis dan Pariwisara sebanyak 595 peserta, PPPPTK BMTI sebanyak 296 peserta, PPPPTK BOE sebanyak 517 peserta, PPPPTK Pertanian sebanyak 507 peserta.

Santi menjelaskan, bahwa peserta sasaran Program Peningkatan Kompetensi Guru produktif adalah semua guru produktif di SMK. "Siapa yang akan menjadi peserta ditentukan berdasar data yang diperolah dari hasil pengisian format oleh guru melalui aplikasi daring. Kemudian berdasarkan data tersebut PPPPTK dan LPPPTKKPTK menindaklanjutinya untuk dipanggil mengikuti diklat, dengan pengaturan jadwal diupayakan tidak berbenturan dan tidak merugikan peserta didik. Misal ada sekolah yang memiliki 30 guru sasaran revitalisasi, PPPPTK dan LPPPTK KPTK yang mengatur jadwal mereka bagaimana diklat bisa berlangsung tanpa menganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah supaya tidak ada yang dirugikan, jelasnya.

Guru produktif yang akan mengikuti diklat sangat mungkin sudah memiliki sertifikat kompetensi keahlian tertentu, namun lanjut Santi, guru produktif SMK bisa memiliki sertfikat kompetensi keahlian lebih dari satu klaster pada bidang keahlian tertentu. "Mengingat kompetensi keahlian di SMK sangat banyak ragamnya seorang guru produktif dituntut untuk memiliki kompetensi keahlian sesuai dengan kompetensi keahlian yang akan diajarkan kepada siswa," lanjutnya.

Bidang keahlian yang menjadi sasaran Program Revitalisasi SMK terdiri atas bidang keahlian sesuai prioritas pembangunan nasional, yaitu kemaritiman, pariwisata, pertanian (ketahanan pangan), dan industri kreatif, serta bidang keahlian yang mendukung prioritas pembangunan nasional, yaitu teknologi dan rekayasa, serta bisnis dan manajemen.

Sedangkan tempat penyelenggaraan diklat dikoordinir oleh PPPPTK kejuruan dan LPPPTK KPTK. PPPPTK kejuruan tersebut adalah PPPPTK yang digunakan diklat pada Program KG, meliputi PPPPTK BOE Malang (otomotif dan elektronika), PPPPTK Bispar (bisnis dan pariwisata), PPPPTK Pertanian, PPPPTK BMTI (mesin dan teknik industri), PPPPTK BBL (bangunan dan listrik), dan PPPPTK Seni dan Budaya.

Tempat diklat berlangsung di PPPPTK kejuruan dan LPPPTK KPTK, dapat juga berlangsung di beberapa sekolah yang ditunjuk sebagai Pusat Belajar (PB) mitra PPPPTK kejuruan dan LPPPTK KPTK yang ditetapkan pada program KG. Pusat Belajar berada di SMK-SMK revitalisasi yang memenuhi syarat dan memiliki kelengkapan sarana prasarana memadai untuk kegiatan diklat terutama pelatihan praktik. ♦

Mukti Ali



Peserta Program Revit sedang mengikuti pelatihan praktik mengukur baju pada kompetensi keahlian Tata Busana



Peserta Program Revit sedang mengikuti pelatihan praktik pada kompetensi keahlian Pemasaran

PPPPTK BISNIS DAN PARIWISATA

DONGKRAK KOMPETENSI GURU MELALUI PROGRAM REVITALISASI

Setelah menggulirkan Program Keahlian Ganda (KG) tahap pertama tahun 2016, dalam rangka suksesi Inpres No. 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi SMK Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kepedidikan (Ditjen GTK) tahun 2018 membuat terobosan baru lagi, bernama Program Revitalisasi SMK Pemenuhan dan Peningkatan Profesionalitas Guru (Program Revitalisasi). Program ini dimaksudkan untuk membekali keahlian Guru produktif pada SMK-SMK yang menjadi sasaran revitalisasi SMK oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), hal ini dalam upaya memenuhi dan meningkatkan profesionalitas guru-guru SMK menyambut abad 21.

Setiap guru pada program revitalisasi SMK wajib memiliki sertifikat keahlian agar terkualifikasi sesuai dengan Kerangka Kerja Nasional Indonesia (KKNI) Level IV. Hal ini menjadi salah satu upaya Kemendikbud memenuhi dan meningkatkan profesionalitas guru SMK dalam menyiapkan lulusannya, agar tercipta keselarasan (*link and match*) dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).

SMK sasaran revitalisasi adalah SMK-SMK yang memiliki bidang keahlian sesuai dengan prioritas pembangunan nasional, meliputi SMK Kemaritiman, Pariwisata, Pertanian (ketahanan pangan), dan Industri Kreatif, Teknologi dan Rekayasa, serta Bisnis dan Manajemen. Terdapat 219 SMK sasaran revitalisasi SMK yang ditetapkan Ditjen Dikdasmen pada tahun 2017, yang merupakan sasaran program tahun 2018. Jumlah SMK sasaran revitalisasi ini terus bertambah, termasuk penambahan tahun 2018 ini sebanyak 350 SMK, yang merupakan sasaran tahun 2019 dan SMK-SMK ini tersebar di 34 provinsi se Indonesia.

STRATEGI ON-IN

Seperti halnya Program KG, Program Revitalisasi ini pun Ditjen GTK memberikan amanah kepada Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) kejuruan, meliputi: PPPPTK Bisnis dan Pariwisata (Bispar) Depok, PPPPTK Bidang Otomotif dan Elektronika Malang, PPPPTK Bidang Bangunan dan Listrik Medan, PPPPTK Bidang Mesin dan Teknologi Industri Bandung, PPPPTK Pertanian Cianjur, PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta, dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan, Perikanan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPPPTK KPTK) Gowa.

Program Revitalisasi ini dilaksanakan selama 1,5 Bulan (45 hari) setara dengan 110 JP dengan strategi *On service* dan *In service* (ON-IN). Setelah usai ON-IN peserta mengikuti Uji Kompetensi Keahlian (UKK) untuk mendapatkan sertifikat keahlian. Dalam tahap awal, PPPPTK Bispar memiliki sasaran sebanyak 571 guru produktif SMK. Dari jumlah tersebut yang masih melanjutkan Program Revitalisasi hingga November 2018 sebanyak 463 orang. Selebihnya, mengundurkan diri karena mengikuti sertifikasi guru, tugas belajar, hamil, sakit, dan lainnya.

DIDUKUNG 15 PUSAT BELAJAR

Pelaksanaan diklat pada Program Revit ini, tidak terpusat di PPPPTK Bispar, tetapi memberdayakan Pusat Belajar (PB)

yang ada di daerah. Sebanyak 15 PB/TUK telah tersiapkan secara matang oleh PPPPTK Bispar. "Untuk memastikan SMK dapat menjadi Pusat Belajar, kami sudah melakukan survei langsung ke Sekolah, kemudian Kami cek kelengkapan persyaratan yang harus dipenuhi, juga kesiapan dan kelayakan prasarana dan sarana penunjang diklat dan UKK. SMK yang ditetapkan sebagai PB berarti dia sudah layak sebagai tempat diklat dan UKK," kata Ibu Dr. Hj. Djuariati Azhari, M. Pd., Kepala PPPPTK Bisnis dan Pariwisata.

Ibu Djuariati menambahkan, bahwa kondisi SMK sekarang jauh berbeda dengan zaman dulu. "Sekarang banyak SMK yang dilengkapi peralatan yang bagus-bagus, bahkan ada yang jauh lebih bagus dari yang ada di PPPPTK Bispar. Apalagi peralatan di SMK yang menjadi PB sudah sangat bagus dan layak untuk dipergunakan oleh peserta diklat, karena mereka punya mitra industri yang membantu menyediakan prasarana dan sarana tersebut," katanya.

Dari 15 PB tersebut, salah satunya adalah PPPPTK Bispar yang khusus digunakan untuk kompetensi keahlian Akomodasi Perhotelan (AP), Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Tata Kecantikan, dan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP).

- Sedangkan, lokasi dari 14 PB lainnya, dan kompetensi keahlian yang diberikan adalah sebagai berikut:
- SMKN 3 Banda Aceh, Aceh (PB Akomodasi Perhotelan),
- SMKN 3 Pekanbaru, Riau (PB Tata Boga),
- SMKN 6 Padang, Sumatera Barat (PB Tata Busana),
- SMKN 9 Padang, Sumatera Barat (PB Tata Boga),
- SMKN 3 Bandung, Jawa Barat (PB Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP),
- SMKN 9 Bandung, Jawa Barat (PB Tata Boga),
- SMKN 6 Semarang, Jawa Tengah (PB Tata Busana dan Tata Boga),
- SMKN 6 Surakarta, Jawa Tengah (PB Akuntansi),
- SMKN 6 Surabaya, Jawa Timur (PB Tata Boga dan Tata Busana),
- SMKN 4 Balikpapan, Kalimantan Timur (PB Tata Boga),
- SMKN 1 Manado, Sulawesi Utara (PB Akuntansi),
- SMKN 3 Manado, Sulawesi Utara (PB Akomodasi Perhotelan),
- SMKN 3 Kendari, Sulawesi Tenggara (PB Tata Busana), dan
- SMKN 1 Gorontalo, Gorontalo (PB BDP)

KOLABORASI WI DAN IN

Dalam memberi diklat, PPPPTK Bisnis dan Pariwisata memanfaatkan Widyaiswara (WI) yang dimiliki yakni sebanyak 63 orang. Merekalah yang menjadi tulang punggung setiap pembekalan keahlian kepada GTK



Dr. Hj. Djuariati Azhari, M.Pd.,
Kepala Pusat PPPPTK Bispar

SMK Bisnis dan Pariwisata. WI tak sendirian menjalankan tugas berat ini, tetapi Ditjen GTK dan PPPPTK Bisnis dan Pariwisata telah mencetak Instruktur Nasional (IN) yang terlatih di daerah dan siap diberdayakan. "Kami sudah menyiapkan IN-IN handal di 34 provinsi. Mereka berkolaborasi bersama WI yang kami kirimkan untuk memfasilitasi peserta diklat di daerah dalam memperkuat kompetensinya hingga mendapatkan sertifikat keahlian," ujar Ibu Djuariati.

Sertifikat keahlian dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) melalui Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Terdapat 8 departemen keahlian di PPPPTK Bispar yang telah memiliki lisensi dari BNSP untuk KKNI level IV pada LSP P2, yang meliputi: Akuntansi, Pemasaran, Administrasi Perkantoran, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Kecantikan. Adapun, skema sertifikasi KKNI level IV adalah Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan Rambut, dan Tata Kecantikan Kulit. ♦

Mukti Ali



Dr. Hj. Djuariati Azhari, M. Pd., (Kepala Pusat PPPPTK Bispar) bersama jajarannya dari kanan ke kiri: Drs. Joko Purwanto, MM (Kepala Bagian Umum); Andri Ruhaendi, S.Pd, MM (Kepala Subbagian Perencanaan dan Penganggaran); Sarah Annisa, SE (Kepala Seksi Evaluasi); Zulfikar, ST., MKKK (Kepala Seksi Data dan Informasi) di ruang kerjanya sesaat setelah wawancara.



Foto bersama peserta bimbingan teknis guru PJOK SMK

BIMBINGAN TEKNIS IMPLEMENTASI K-13 BAGI GURU DIKMEN DAN DIKSUS

MERAJUT PARADIGMA BARU BAGI GURU SESUAI K-13

Sepanjang tahun 2018 ini Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktorat PG Dikmen dan Diksus), Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggeber Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) untuk guru SMA dan SMK. Kegiatan yang digulirkan sejak awal tahun 2018 ini sudah menyentuh sebanyak 6.140 guru, dengan rincian sebanyak 5.315 guru mengikuti Bimtek K-13 di daerah dan sebanyak 825 guru mengikuti Bimtek K-13 terpusat.

Sebanyak 5.315 guru tersebut terdiri dari 2.904 guru dari 259 SMA dan 2.411 guru dari 258 SMK. Biaya pelaksanaan Bimtek K-13 untuk guru-guru tersebut berasal dari pemerintah pusat yang salurkan melalui Bantuan Pemerintah (Banpem) kepada SMA dan SMK inti. Narasumber yang diterjunkan untuk guru dari sekolah-sekolah inti tersebut berasal dari Instruktur Nasional (IN) di daerah yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat. Guru-guru ini adalah guru semua mata pelajaran kecuali delapan mata pelajaran.

Guru dari delapan mata pelajaran inilah sentuhan Bimtek K-13 nya dilakukan secara terpusat oleh Dikreotrat PG Dikmen dan Diksus. Jumlah total guru tersebut sebanyak 825 guru tersebar pada delapan mata pelajaran dengan rincian sebagai berikut: Teknik Informatika dan Komunikasi (75 guru), Bimbingan Konseling (225 guru), Bahasa Jerman (75 guru), Bahasa Prancis (75 guru), Bahasa Arab (75 guru), Bahasa Mandarin (75 guru), Bahasa Jepang (75 guru) dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebanyak 150 guru.

PARADIGMA BARU GURU PJOK DAN BK SESUAI K-13

Pada bulan November 2018 lalu, Majalah Guru Dikmen berkesempatan meninjau pelaksanaan Bimtek K-13 bagi guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) dan guru Bimbingan Konseling (BK) jenjang SMK. Kegiatan ini berlangsung di Hotel The Media, Jakarta dan diikuti 75 guru PJOK dan 75 guru BK.

Pada pembukaan peserta mendapat penjelasan tentang Pengembangan Karir, Penilaian Kinerja, dan Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengeawas Sekolah, terutama untuk guru BK dan Guru PJOK, sesuai dengan Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 oleh Dra. Maria Widiani MA, Kepala Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier (Subdit PKPK), Direktorat PG Dikmen dan Diksus, Ditjen GTK, Kemdikbud.



Kegiatan praktik saat bimbingan teknis guru PJOK SMK

Selama Bimtek K-13 berlangsung, selain menerima materi dengan cara tatap muka, peserta juga diberi kesempatan untuk merancang desain pembelajaran atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Khusus guru PJOK juga diberi kesempatan melakukan praktik-praktik selama Bimtek. Narasumber yang diterjunkan mengawal kegiatan ini berasal dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) serta dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.

Sementara itu, tujuan dari diselenggarakannya Bimtek K-13 bagi guru PJOK dan guru BK ini di antaranya untuk menyegarkan kembali wawasan dan pengetahuan para IN mata pelajaran PJOK dan BK terkait dengan pelaksanaan K-13 yang sudah dimulai sejak tahun 2013/2014. IN ini adalah garda terdepan dalam melakukan pembinaan bagi guru-guru sasaran di daerah, sehingga harus selalu disegarkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam kegiatan ini terdapat paradigma-paradigma baru dalam pemahaman PJOK dan BK yang harus disampaikan kepada IN agar terjadi kesamaan persepsi dalam menjalankan tugasnya.

Bimtek ini juga menjadi media pemantapan dalam pengintegrasian muatan-muatan dalam pelaksanaan K-13 yang di antaranya adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, kesiapan menyambut abad 21, hingga pelaksanaan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pembelajaran dan penilaian.

Guru PJOK dan BK harus bisa mengintegrasikan muatan PPK dan Literasi dalam setiap materi pembelajaran dan harus tampak dalam desain pembelajaran dan penilaian yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini harus dibuat secara mandiri oleh guru yang bersangkutan, tidak bisa hanya salin tempel ***(copy paste)*** dari guru lain, karena peserta didik yang dihadapi di setiap sekolah memiliki karakter dan kultur yang berbeda.



Dr. Sugito Adi.,
Narasumber dari PPPPTK Penjas dan BK

DARI LITERASI HINGGA BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Narasumber dari P4TK Penjas dan BK, di antaranya Dr. Sigit, Dr. Sugito Adi, dan Dr. Naharus menjelaskan, pemahaman terhadap Literasi bagi seorang guru PJOK dan BK harus diperluas, bukan sekedar kemampuan membaca dengan menyediakan pojok baca di ruang-ruang kelas. "Literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah dalam kehidupan. Makna literasi juga mencakup ***melek*** visual yang artinya kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar). Kemampuan literasi merupakan



Suasana bimbingan teknis guru BK SMK dalam rangka implementasi K 13

hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, masyarakat, karena sifatnya berdampak sangat luas atau *multiple Effect* dalam kehidupan," tegas mereka.

Guru PJOK dan guru BK juga dituntut menyesuaikan perkembangan zaman, seperti halnya menyongsong era globlalisasi pada abad 21. Seorang guru harus membekali diri dengan berbagai keterampilan abad 21 atau yang dikenal 4C sebelum menerapkan kepada peserta didiknya. "Keterampilan 4C mulai mulai dari komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah serta kreatif dan inovatif harus dimiliki seseorang guru termasuk guru PJOK dan guru BK. Mereka juga harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)," kata Dr. Sugito Adi.

Berpikir tingkat tinggi (HOTS), merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. Muatan tersebut juga terdapat dalam pelaksanaan K-13 yang mengharuskan materi pembelajaran harus sampai metakognitif yang menyaratkan peserta didik mampu memprediksi, mendesain dan memperkirakan apa-apa yang akan terjadi dari sebuah sebab yang dilakukan.

Pemahaman-pemahaman seperti ini harus disampaikan kepada kalangan guru, sehingga guru memiliki cakupan pengetahuan yang luas dan kekinian. "Guru PJOK harus melakukan perubahan paradigma mengajar yang lebih bermakna. Tidak cukup hanya tiup peluit sana-sini kemudian melakukan aktivitas olahraga dan selesai begitu saja. Pesan apa yang terkandung dalam setiap aktivitas olah raga harus disampaikan, dan semua itu harus tampak dalam desain pembelajaran sebelum dilaksanakan. Sehingga PJOK menjadi mata pelajaran yang tidak di pandang sebelah mata," Sugito menegaskan.

PJOK BUKAN SEMATA UNTUK RAIH PRESTASI

Sugito menyatakan bahwa guru PJOK harus melakukan perubahan paradigma. "Dalam Bimtek ini pertama kami bahas azas falsafah Pendidikan Jasmani yang konvensional itu dan sudah lama berlaku. Kemudian kita perbarui dan kembangkan dengan paradigma baru. Dalam paradigma baru tersebut, ***pertama***, guru PJOK harus menyampaikan kebermanfaatan olah

raga dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayatnya, tidak hanya kebermanfaatan selama bersekolah. ***Kedua***, kami sampaikan pula bahwa kebugaran jasmani dan rohani juga sangat mendukung perilaku kompetitif dalam setiap aspek kehidupan atau bersaing secara sehat. ***Ketiga***, kebugaran jasmani dan rohani juga bersifat rekreasional, artinya jika ada waktu luang, maka seseorang harus menggunakan waktunya untuk hal-hal yang mendukung kebugaran jasmani dan rohaninya, tidak untuk kegiatan-kegiatan yang tidak berguna atau merugikan kesehatannya," terang Sugito.

Perihal muatan-muatan dalam pelaksanaan K-13 seperti PPK, Literasi, keterampilan 4C hingga berpikir tingkat tinggi (HOTS), Sugito mengatakan bahwa hal-hal tersebut sebenarnya tercakup dalam kegiatan-kegiatan PJOK. "PJOK sangat erat dengan muatan-muatan PPK dan Literasi, bahkan persoalan kesiapan abad 21 dengan kecakapan 4C semua ada dalam PJOK. Dalam Bimtek kali ini kami mengarahkan ke sana, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh karena itu, guru PJOK harus mampu membedah cara berpikirnya disertai pembaruan-pembaruan yang mutakhir dan menyampaikan secara berkelanjutan kepada peserta didiknya," jelas Sugito.

PJOK, lanjut Sugito, juga terkait erat dengan kesiapan seseorang meraih sukses dalam kehidupannya. "Kesuksesan tidak hanya bisa diukur dari keberhasilannya meraih prestasi dalam perlombaan-perlombaan saja, kesuksesan bisa diraih seseorang kapan saja dengan salah satu syarat yakni harus sehat jasmani dan rohani, seseorang yang terkendala kesehatan jasmani dan rohaninya kemungkinan akan sulit meraih sukses," Sugito menandaskan.

BIMBINGAN KONSELING UNTUK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK

Sementara, narasumber pada kelas guru BK yakni Dr. Naharus Surur yang juga Widyaiswara BK dari PPPPTK Penjas dan BK, juga mengatakan terdapat perubahan paradigma pembelajaran bagi guru BK yang diberikan selama Bimtek berlangsung. Perubahan paradigma tersebut terjadi seiring dengan perubahan-perubahan konstruk berpikir yang terus berkembang, termasuk penyesuaian dengan lahirnya Kurikulum 2013. Regulasi-regulasi yang mengatur guru BK sebelum pelaksanaan Kurikulum 2013 berjalan cukup lambat. Kemudian lahirlah Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling. "Sejak lahirnya Kurikulum 2013 dan terbitnya Permendikbud nomor 111 Tahun 2014 keberadaan guru BK ini lebih dinamis dan tertata," kata Naharus.

Naharus menjelaskan, bahwa seorang guru BK harus melakukan bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. "Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Layanan bimbingan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik," katanya.

Terdapat empat komponen strategi layanan yang termuat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang harus dilakukan guru BK, meliputi layanan dasar, layanan peminatan, layanan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Dari empat komponen



Dr. Naharus Surur.,
Widyaiswara BK dari PPPPTK Penjas dan BK

program pelayanan guru BK tersebut, dapat dilaksanakan melalui bimbingan klasikal dalam kelas dan konseling dalam kelompok.

Namun demikian, kata Naharus, tugas seorang guru BK lebih luas yang menyangkut pengembangan pribadi peserta didik ke arah kemandirian. "Juga mengarahkan peserta didik mampu mengendalikan diri dan kesiapan diri menyambut haru esoknya. Hal ini bisa terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang kurang disiplin, suka tawuran dan lain sebagainya. Kecakapan-kecakapan seperti berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi dan kolaborasi sebagaimana diamanatkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 juga harus diperkuat dalam layanan konseling," ujar Naharus.

Sebagai konsekuensi datangnya abad 21, seorang guru BK, kata Naharus harus melakukan perubahan. "Karena guru BK tidak bicara substansi mata pelajaran tetapi berbicara kaitannya dengan kepribadian, belajar, karier dan masa depan. Ke depan guru BK ini tidak hanya memberi layanan kepada peserta didik saja tetapi memberi layanan yang lebih luas dengan rekomendasi-rekomendasi kepada wali kelas atau kepada kepala sekolah," pungkas Naharus. ♦

Mukti Ali



Suasana kegiatan sesi Validasi Data Profil Sekolah, Guru, dan Rombel di Kelas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

RAPAT KOORDINASI

MENJARING MASUKAN KEBIJAKAN PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN

Setidaknya ada tujuh rambu-rambu bagi pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan perencanaan dan pengendalian kebutuhan guru. Tujuh ketentuan itu meliputi: analisis jabatan guru, diskripsi tugas guru, analisis beban kerja guru, formasi guru, pemenuhan kebutuhan guru, penempatan guru, dan pemindahan guru. Pedoman tentang tujuh kebijakan tersebut dibahas serius dalam Rapat Koordinasi Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dit. PG Dikmen dan Diksus), Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rakor tahap awal digelar di Jakarta pada awal Oktober 2018. Peserta yang diundang sebanyak 340 orang, yang terdiri dari 102 pejabat Dinas Provinsi, 34 orang pejabat Badan Kepegawaian Daerah, 102 orang operator dinas pendidikan provinsi, dan 102 wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Peserta dari dinas pendidikan seluruh provinsi yang diundang masing-masing adalah yang menangani SMA, SMK dan SLB, baik pejabat dinas pendidikan maupun operator dinas pendidikan.

"Rakor ini diadakan untuk menyamakan persepsi tentang tujuh pedoman kebijakan perencanaan dan pengendalian kebutuhan guru dikmen dan pendidikan khusus. Kami berharap dapat menjaring masukan dari peserta rakor untuk menyempurnakan tujuh pedoman," kata Wastandar, MA, Ph.D, Kepala Subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan, Dit. PG Dikmen dan Diksus, saat membuka kegiatan kegiatan. Wastandar mewakili Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir. Renani Pantjastuti, MPA, juga menyampaikan materi tentang kebijakan guru dikmen dan diksus.

Sejumlah materi disampaikan para narasumber dari unsur Direktorat PG Dikmen dan Diksus, Ditjen GTK, Kemenpan-RB, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, perguruan tinggi, dan tim pengembang pedoman. Sejumlah narasumber tersebut di antaranya, adalah Prof. Dr. Husaini Usman, MPd, MT (Universitas Negeri Yogyakarta); Dr. Darwin, MPd (Universitas Negeri Medan); Indrajaya, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta); Satrio Widodo (Pusdiklat Kemendikbud), serta dari Dit. PG Dikmen dan Diksus, yakni Ir. Bambang Parikesit, M.Ed. dan Rabono, SE.

Setelah sosialisasi tujuh pedoman disampaikan, kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelompok yang dibedakan dalam tiga kelompok, yakni pejabat dinas pendidikan, wakasek kurikulum, dan operator Dapodik dinas pendidikan. Kegiatan dilanjutkan praktik menggunakan pedoman, pleno hasil kelompok dan hasil praktik, serta penyusunan rencana tindak lanjut per provinsi.



Suasana kegiatan sesi Validasi Data Profil Sekolah, Guru, dan Rombel di Kelas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

PEDOMAN PEMINDAHAN GURU

Mengacu Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, terdapat pembagian urusan pendidikan, terkait kewenangan pemerintah pusat yang dikelola pemerintah provinsi. Pemerintah provinsi memiliki kewenangan, di antaranya, mengelola urusan guru dan tenaga kependidikan jenjang pendidikan menengah dan sekolah luar biasa (SLB). Sejumlah kewenangan itu meliputi: a) pengendalian formasi guru, pemindahan guru, dan pengembangan karier guru; dan b) pemindahan guru dan tenaga kependidikan lintas daerah provinsi.

Ada sejumlah isu utama pengelolaan pendidikan menengah masih mengemuka. Di antaranya, sebagian guru belum memiliki kualifikasi akademik S-1/D-IB; sebagian guru mengampu mapel yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan sertifikat pendidik; beban kerja guru masih ada yang kurang dari 24 jam tatap muka, sebagian lebih dari 40 jam tatap muka per seminggu; sejumlah SMA/SMK kekurangan guru, sekolah lain kelebihan guru.

Selain itu ada persoalan daerah yang kesulitan memperoleh jenis guru tertentu karena tidak ada perguruan tinggi atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang menghasilkan guru tersebut. Kelebihan guru biasanya terjadi pada di sekolah pada daerah yang sudah terbangun atau pusat pemerintahan, baik di pusat kota atau pusat kecamatan. Kondisi tersebut terjadi lantaran beberapa alasan guru, misalnya, guru lebih senang tinggal di daerah yang lebih ramai, dibanding desa yang sepi, atau suami/istri bekerja di pusat kota.

Pengangkatan guru baru pun menjadi bermasalah, antara lain kurangnya peminat yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai kebutuhan, pemerintah daerah lebih senang mengangkat guru yang putra daerah meski tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dibutuhkan. Kehadiran Kurikulum 2013 juga berdampak perubahan kebutuhan guru mapel. Misalnya, adanya mapel Prakarya dan Kewirausahaan di SMK, otomatis dibutuhkan guru Produk Kreatif dan Kewirausahan. Selain itu ada mapel Keterampilan, Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA, yang berdampak dibutuhkannya guru Prakarya dan Kewirausahaan untuk mengajarnya.



Wastandar, MA., Ph.D.,
Kepala Subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan, Dit. PG Dikman dan Diksus

Sri Indra Dewi, S.Sos, operator Dapodik SMK Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Nusa Tenggara Barat, antusias mengikuti kegiatan. Indra juga mengikuti kegiatan lanjutan yang dilaksanakan pada pertengahan Oktober 2018. "Namun di NTB kami belum bisa turun ke sekolah-sekolah untuk melakukan sosialisasi karena keterbatasan dana. Untuk memanggil semua operator Dapodik di sekolah juga membutuhkan biaya. Sementara aplikasi perencanaan dan pengendalian guru tentunya butuh dijelaskan," katanya.

Dipo Handoko



Bersama Direktur PG.Dikmen dan Diksus, para kasubdit, dan peserta berpose salam Literasi

SIMPOSIUM GURU PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS TINGKAT NASIONAL TAHUN 2018

BERKARYA DEMI KEUTUHAN BANGSA

Meski sempat berharap-harap cemas menyimak pengumuman juara Simposium Guru Pendidikan Menengah (Dikmen) dan Pendidikan Khusus (Diksus) Tingkat Nasional Tahun 2018, Fithri Indawahyuni, M.Si pun bangga dengan hasil akhirnya. Peserta dari Provinsi Sumatera Utara tersebut memperoleh predikat peserta terbaik I Simposium jenjang SMA. "Jujur, saya serasa bermimpi mendapat amanah kemenangan ini," ungkap Fithri, Guru Kimia di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kab. Serdang Bedagai, Sumatera Utara tersebut.

Pengumuman peserta terbaik tersebut merupakan puncak kegiatan Simposium Dikmen dan Diksus tingkat nasional yang berlangsung pada Jumat, 5 Oktober 2018. Rangkaian kegiatan Simposium tersebut berlangsung selama lima hari mulai tanggal 1 s.d 5 Oktober di Hotel Century Park Jakarta. Kegiatan tersebut menjadi salah satu ajang tahunan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) melalui Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dit. PG Dikmen & Diksus).

Simposium ini hadir sebagai kegiatan pengembangan diri dan peningkatan mutu, proses, serta hasil pembelajaran Guru Dikmen dan Diksus. Kemampuan guru dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman sangat diperlukan. Terlebih dengan berlangsungnya era revolusi industri 4.0 di Indonesia, dunia pendidikan memerlukan suatu pendekatan baru dalam pembelajaran.


Dr. Kadarisman, M.Pd.,
Kasubdit Kesharlindung

Kasubdit Kesharlindung Dr. Kadarisman, M.Pd menyampaikan, secara umum kegiatan Simposium ini bertujuan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme Guru Dikmen dan Diksus dalam menghasilkan karya tulis ilmiah untuk memecahkan permasalahan terkini di bidang pendidikan. Ia menambahkan, Simposium ini hadir sebagai wahana yang





Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA.,
Direktur PG Dikmen dan Diksus

berguna untuk menuangkan ide, gagasan, dan mencari pemecahan isu atau permasalahan strategis tentang pendidikan dengan melibatkan unsur pakar perguruan tinggi serta praktisi pendidikan.

Simposium Guru Dikmen dan Diksus Tingkat Nasional Tahun 2018 terdiri atas tiga jenjang, yakni SMA, SMK, dan SMALB/SLB. Peserta jenjang SMA terdiri dari 32 orang Guru SMA, jenjang SMK diikuti oleh 31 orang Guru SMK, dan jenjang SLB diikuti oleh 27 orang Guru SMALB/SLB. Para peserta merupakan perwakilan dari 34 provinsi di Indonesia melalui tahapan seleksi berjenjang, mulai dari tingkat kabupaten/kota dan tingkat provinsi.

Dalam Simposium ini, peserta sebagai penyaji mempresentasikan karya ilmiahnya dalam forum Simposium sesuai jenjang yang diampu (SMA, SMK, dan SMALB/SLB). Forum ini diikuti oleh unsur penyaji, tim penyanggah atau juri, dan peserta sebagai audiens. Kegiatan presentasi yang berlangsung selama dua hari itu juga diikuti oleh partisipan sebagai audiens (bukan penyaji), yakni 198 orang perwakilan dari para guru di wilayah Jabodetabek (DKI Jakarta, Kota Bogor, Kab. Bogor, Depok, Kab. Bekasi, Kota Bekasi, Kab. Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Tangerang) yang diundang khusus pada Rabu, 3 Oktober lalu. Sementara itu, tim penyanggah terdiri dari unsur dosen perguruan tinggi dan widyaiswara PPPPTK.

Selain forum Simposium, peserta juga mengikuti pembekalan materi dari BNN terkait penanggulangan Narkotika di lingkungan sekolah, khususnya SMA, SMK, dan SMALB. Peserta juga mendapatkan motivasi bertajuk "Menjadi Guru Hebat" dari Dr. Aisyah Dahlan, seorang dokter yang terjun bidang rehabilitasi sosial narkoba jauh sebelum BNN berdiri. Tak ketinggalan, peserta juga dikenalkan lebih jauh mengenai tugas dan fungsi Dit. PG Dikmen dan Diksus, khususnya terkait perubahan tusi di lingkungan Ditjen GTK, Kemendikbud.

INOVASI PENDIDIKAN DI TENGAH BENCANA

Kegiatan Simposium tingkat nasional ini dibuka oleh Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA atau yang biasa disapa Rena. Sebelum memberikan arahan, Rena mengajak peserta untuk mendoakan keselamatan bagi warga Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah yang terkena musibah gempa dan tsunami pada 28 September baru-baru ini. Juga bencana likuifaksi yang terjadi di Kabupaten Sigi.

Rena berharap untuk ke depannya, guru-guru di Indonesia bisa menghadirkan inovasi terkait kiat-kiat pembelajaran saat sedang dalam kondisi bencana alam. "Kami di Kementerian baru saja membantu NTB, daerah yang kemaren terkena bencana gempa. Alhamdulillah sekarang sudah memasuki masa pemulihan meskipun belum selesai. Ini guru seharusnya juga berpikir bagaimana kalau sedang dalam keadaan bencana, proses pembelajaran tetap terlaksana. Ini yang belum ada," kata Rena.

Rena juga mengapresiasi karya-karya ilmiah para peserta yang fokus pembahasannya cukup beragam dan sesuai dengan tema-tema pokok yang gencar disosialisasikan oleh pemerintah. Di antaranya terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), budaya literasi, *teaching factory* (TEFA) atau model pembelajaran berbasis produksi/jasa, Revitalisasi SMK, dan sebagainya.

Rena berpesan, untuk karya ilmiah yang memuat materi berbahasa Indonesia sebaiknya menggunakan judul dan istilah-istilah Bahasa Indonesia. "Kita semua tahu bahwa literasi bangsa Indonesia termasuk yang rendah. Sebulan lalu saya baca laporan bahwa jumlah



Penyerahan hadiah oleh Kadarisman kepada para pemenang Simposium Guru Dikmen dan Diksus 2018

buku yang dibaca orang Indonesia itu per satu buku hanya dibaca oleh nol koma nol sekian orang. Artinya banyak buku yang belum selesai dibaca. Kalau di negara lain, satu orang membaca sekian banyak buku," katanya.

AKOMODASI YANG LAYAK

Rena menuturkan bahwa pendidikan di Indonesia harus sejalan dengan percepatan zaman agar tidak tertinggal dengan bangsa lain. "Kita sudah sering mendengar bahwa kita sedang berada di era revolusi industri 4.0. Di Jepang, mereka sebetulnya sudah mempersiapkan revolusi kelima. Sementara kita baru bersiap-siap dalam menghadapi revolusi yang keempat," terangnya.

Rena menyampaikan, Indonesia sedang menggarap Peraturan Pemerintah (PP) terkait layanan terhadap penyandang disabilitas yang disebut dengan Akomodasi yang Layak. Akomodasi yang dimaksud adalah semua hal harus disesuaikan untuk dapat memberikan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas. "Ibu/bapak di sekolah reguler harus siap-siap semua, karena Akomodasi yang Layak ini menjadi salah satu komponen pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang telah ditetapkan oleh PBB," jelasnya.

Berdasarkan data Dapodik, rupanya belum semua kabupaten/kota di Indonesia itu memiliki SLB. Oleh sebab itu, pendidikan inklusi adalah salah satu layanan pendidikan yang bisa mengakomodasi penyandang disabilitas. "Kami sekarang juga sedang mengembangkan bagaimana peningkatan kompetensi bagi guru-guru sekolah reguler untuk siap melayani mereka penyandang disabilitas. Karena mungkin sekarang belum ada, tapi tidak berarti bahwa tidak akan ada," terangnya.

Berkaca dari dirinya sendiri, Rena menjabarkan bahwa penyandang disabilitas itu bukan dilahirkan. Ada misalnya yang mengalami sakit diabetes sampai-sampai kehilangan penglihatan maupun pendengaran, akibat dari kecelakaan, dan sebagainya. "Banyak penyandang disabilitas sama seperti saya. Dulu mata saya bisa melihat tanpa kacamata, sekarang saya harus memakai kacamata. Itu juga termasuk penyandang disabilitas, karena begitu saya buka kacamata, saya tidak bisa lihat ibu/bapak sekalian. Artinya kapan pun, penyandang disabilitas itu bisa berada di sekolah ibu/bapak sekalian," katanya.

Di semua negara, Rena melanjutkan, memberikan pelayanan inklusif itu bukan hanya terkait penyandang disabilitas saja, melainkan juga masyarakat adat terpencil dan keseimbangan gender. Gender itu bukan bagaimana perempuan harus bisa mendapatkan haknya, tetapi menyangkut persoalan tingkat *drop out* (DO) di beberapa sekolah yang rupanya lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki. "Ini perlu dipikirkan apa yang terjadi sehingga DO banyak dari anak laki-laki. Mungkin mereka disuruh bekerja oleh orang tuanya. Hal-hal seperti itu juga perlu diperhatikan," tuturnya.

BERJANJI INDONESIA ABADI

Pada tahun ini, Rena meyampaikan, Kemendikbud gencar menyelenggarakan pelatihan terkait *High Order Thinking Skills* (HOTs) atau daya nalar yang tinggi. Direktorat PG Dikmen dan Diksus sudah membuat modul, unit-unit belajar yang akan dipelajari dan didiskusikan di

forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masing-masing.

Rena berpesan bahwa teori-teori tentang HOTs tidak akan ada artinya jika tidak diajarkan juga mengenai penerapannya. "Sesuai taksonomi Bloom, ada enam tingkat. Kebanyakan dari kita baru *low order thinking*. Banyak sekolah yang baru mengajarkan siswanya hanya bisa mengingat, menghafal. Yang kedua memahami, dan ketiga mengaplikasikan. Tiga terakhir yang termasuk tinggi itu adalah menganalisa, mengevaluasi, dan kemudian bisa mencipta. Ini yang kita masih lemah," ujarnya.

Rena menjelaskan bahwa keberhasilan murid adalah bukti keberhasilan seorang guru. Mengutip perkataan Mendikbud, Muhadjir Effendy, semua guru di Indonesia itu hebat dan pintar, tetapi metode pembelajarannya masih perlu ditingkatkan. "Sehebat apa pun guru itu, yang membuktikan bahwa guru itu berhasil adalah siswanya. Kalau siswanya tidak senang, tidak kangen dengan ibu/bapak sekalian, itu belum dikatakan berhasil," jelasnya.

Rena juga mengingatkan kembali pentingnya semangat nasionalisme dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. "Marilah kita berjanji, Indonesia abadi", penggalan lirik lagu Indonesia Raya pada stanza ketiga ini, Rena menjabarkan bahwa guru berperan penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan cara mendidik generasi penerus bangsa. "Sadarlah hatinya sadarlah budinya", penggalan lirik lainnya yang terkait erat dengan pendidikan karakter.

Menurutnya, bangsa Indonesia mendapat ancaman dari berbagai hal sehingga Indonesia bisa hilang jikalau semua orang yang berkiprah di dunia pendidikan tidak melakukan tugas dengan baik. "Kenapa dalam semua acara, kita harus menyanyikan lagu Indonesia Raya, karena di situlah apa yang kita inginkan, apa yang kita jaga, apa yang kita lakukan itu semua untuk mewujudkan apa yang kita nyanyikan," pungkasnya.

Nur Diansyah

DAFTAR JUARA SIMPOSIUM PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS TAHUN 2018

Simposium Guru SMA		
Juara	Nama	Asal
I	Fithri Indawahyuni, M.Si.	Sumatera Barat
II	Radiah, S.Pd., M.Pd.	Kalimantan Utara
III	Jerry Puspitasari, S.Pd	Jawa Tengah
Simposium Guru SMK		
I	Rudi Haryadi, S.T., M.Pd	Jawa Barat
II	Kusnan, S.Pd., M.Hum	Sulawesi Utara
III	I Nengah Suwarnbawa, S.Pd.T., M.Pd	Bali
Simposium Guru SMALB/SLB		
I	Iva Evry Robiyansah, S.Si	Jawa Timur
II	Ade Putri Sarwendah, S.Pd	Kalimantan Timur
III	Ayu Putu Dewi Ary Sukanti, S.Ag., M.Pd.H	Bali





Malam penganugerahaan Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi 2018

PEMILIHAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2018

AJANG KOMPETISI SATUKAN NEGERI

Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional merupakan ajang tahunan paling bergengsi bagi GTK dari seluruh Indonesia. Pada ajang tersebut, pesertanya merupakan orang-orang terpilih yang telah menempuh serangkaian seleksi berjenjang mulai dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, hingga nasional. Semua peserta berlomba-lomba untuk memperebutkan predikat juara I, II, dan III. Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional rutin diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) sebagai bentuk apresiasi serta wadah meningkatkan kemampuan profesional.

Ajang tingkat nasional tahun 2018 kali ini bertema "Berkarya untuk Kemajuan Pendidikan dan Kebudayaan". Pesertanya berjumlah 1.296 orang yang terdiri dari guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, laboran, tenaga perpustakaan, dan kepala administrasi dari jenjang PAUD, SD, SMP, hingga SMA dan SMK. Rangkaian kegiatannya berlangsung mulai tanggal 11 s.d 18 Agustus 2018 di enam lokasi di Jakarta, bersamaan dengan acara peringatan HUT Kemerdekaan RI. Rangkaian kegiatan lomba diselenggarakan oleh setiap direktorat di Ditjen GTK.

Satu di antaranya adalah Pemilihan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2018 yang diselenggarakan di Hotel Sunlake, Sunter Jaya, Tj. Priok, Jakarta. Dalam rangka mendorong dedikasi, loyalitas, dan profesionalisme guru, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dit. PG Dikmen dan Diksus) menyelenggarakan lima jenis lomba.



Kemeriahan malam penutupan Gupres Dikmen dan Diksus 2018 bersama anak SLB berprestasi

Di antaranya, Pemilihan Guru SMA Berprestasi, Guru SMK Berprestasi, Guru Inklusi Pendidikan Menengah Berprestasi, Lomba Kreativitas dan Karya Inovasi dalam Pembelajaran Guru Pendidikan Khusus Jenjang Menengah Berprestasi, dan Lomba Guru Berdedikasi Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Dikmen.

Peserta Guru Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional ini terdiri dari Guru SMA, Guru SMK, dan Guru SMALB/SMKLB perwakilan dari 34 provinsi seluruh Indonesia. Peserta tingkat nasional ini merupakan guru-guru yang menjadi juara pertama hasil seleksi tingkat kabupaten/kota dan tingkat provinsi. Pemilihan Guru SMA Berprestasi diikuti oleh 34 orang, Guru SMK Berprestasi sebanyak 32 orang, Lomba Kreativitas dan Karya Inovasi 29 orang, Lomba Guru Berdedikasi Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus 19 orang, dan Lomba Guru Inklusi Berprestasi 23 orang.

Finalis juga mendapat tambahan wawasan dari narasumber dalam kegiatan tingkat nasional ini meliputi Direktur PG Dikmen dan Diksus, pejabat di lingkungan Dit. PG Dikmen dan Diksus, utusan dari Badan Narkotika Nasional (BNN), dan Lembaga Sensor Film (LSF). Sedangkan tim penilai/juri kegiatan lombanya berasal dari unsur Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, LPTK, dosen, dan praktisi pendidikan bukan guru.

Rangkaian kegiatan lomba yang berlangsung selama delapan hari tersebut meliputi tes tertulis, wawancara, dan presentasi. Di samping itu, peserta juga memperoleh pembekalan materi terkait kebijakan-kebijakan dari tiap subdirektorat di Dit. PG Dikmen dan Diksus, pengayaan materi tentang bahaya Narkotika dari BNN, dan wawasan seputar LSF.

Sedangkan pada tanggal 17 Agustus, semua peserta Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi baik dari unsur PAUD, Dikdas, dan Dikmen serentak mengikuti upacara peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-73 di lapangan Kemendikbud. Sebagian peserta terpilih bahkan berkesempatan mengikuti pidato kenegaraan di Gedung MPR/DPR RI.

MENJAGA KEUTUHAN NKRI

Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA memberikan arahan kepada peserta Pemilihan Guru Dikmen dan Diksus Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2018. Tepatnya pada saat pembukaan kegiatan, Direktur yang biasa disapa Rena itu mengajak para peserta untuk mendoakan saudara-saudara di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terkena gempa darat berkekuatan 6,4 Mw pada tanggal 29 Juli 2018. Rena berharap agar mereka yang terkena musibah itu diberikan kekuatan dan ketabahan.

"Sebagian dari mereka yang terkena dampak bencana alam adalah guru, siswa, dan kepala sekolah. Tadi saya mengecek data, ternyata untuk sekolah saja, total sekitar 400 sekolah yang terkena dampak. Kemudian pendidikan menengah ada 89 sekolah, juga sekolah luar biasa. Ada siswa yang meninggal, luka-luka, tetapi kalau guru Alhamdulillah tidak ada yang meninggal tetapi banyak yang terkena luka-luka berat dan rumahnya hancur," terangnya.

Rena juga menyampaikan bahwa saat ini Indonesia memasuki era Revolusi Industri 4.0. Ia menjelaskan bahwa revolusi ini mengubah semua hal mulai dari cara hidup hingga cara belajar. Oleh sebab itu, seorang guru perlu sigap menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Juga senantiasa menyuguhkan suatu pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dalam menyongsong masa depan.

Rena juga mengingatkan bahwa seorang guru, selain mendidik juga berperan penting dalam menjaga keutuhan NKRI. Hal ini sesuai dengan stanza ketiga dari lagu Indonesia Raya yang berbunyi "Marilah kita berjanji Indonesia abadi". Keutuhan tersebut hanya dapat terlaksana jika para guru senantiasa menanamkan semangat Pancasila kepada generasi penerus bangsa.

"Itulah kenapa kita harus terus menerus menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk mengingatkan kita," tuturnya. "Semua guru punya peran penting. Mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dan yang paling penting adalah menyiapkan bangsa Indonesia untuk tetap menjaga keutuhan Indonesia."



Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP.,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan



Dr. Supriano, M.Pd.,
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

AKAR RUMPUT PENDIDIKAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP memberi ucapan selamat kepada semua peserta Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2018 yang telah terpilih menjadi guru teladan atas prestasi dan dedikasinya. "Mudah-mudahan hadiah yang diamanatkan kepada ibu/bapak sekalian akan menjadi pemicu untuk bekerja lebih keras, terdorong untuk memberikan pengabdian yang terbaik untuk bangsa dan negara melalui pendidikan," kata Mendikbud pada Malam Apresiasi Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Jakarta (17/8).

Mendikbud mengharapkan agar para peserta dari seluruh Indonesia itu dapat menjadi contoh, teladan, dan tempat berkaca bagi rekan-rekan guru di daerah masing-masing. "Guru sebagai pendidik mempunyai peran yang sangat penting dan strategis, serta menjadi faktor utama penentu keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kualitas guru dan tenaga kependidikan sangat menentukan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik," kata Mendikbud.

Mendikbud juga menyampaikan bahwa ruh pendidikan adalah keteladanan. Berdasarkan istilah sosiologi pendidikan, guru berperan sebagai *the signifikan others*, yakni sebagai orang yang bermakna bagi peserta didik. "Di samping penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran, yang lebih mendasar adalah keteladanan. Kalau guru sudah tidak bisa menjadi teladan, maka hilanglah jati diri keguruannya," tuturnya.

Guru memang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Bahkan bisa mengalahkan pengaruh orang tua dalam hal tertentu. Mendikbud menuturkan bahwa hilangnya *signifikan others* pada guru itu berbahaya. Dewasa ini, anak-anak justru mencerap *the signifikan others* melalui internet, media sosial, figur-figur imajinatif yang diciptakan oleh produsen media tanpa menimbang dampak buruknya bagi perkembangan anak. "Anak-anak sekarang jauh lebih berat penanganan, pembinaan, dan pendidikannya dibandingkan anak dulu. Sekarang begitu banyak sosok baik manusia maupun bukan manusia yang menjadi teladan bagi anak-anak," jelasnya.

Mendikbud juga menekankan bahwa guru adalah akar rumput dari proses pendidikan yang panjang. Sebagai akar rumput, guru berperan dalam memberikan asupan nutrisi pendidikan yang dibutuhkan peserta didik. "Pendidikan tidak akan tumbuh menghijau kalau akar rumput guru tidak mampu menghisap berbagai macam asupan. Anak tidak akan tumbuh berkembang menjadi kepribadian yang sesungguhnya kalau guru tidak bisa mencari asupan yang diberikan kepada anak-anak didik," tuturnya.



Penyerahan donasi gempa Lombok dari Dit. PG Dikmen dan Diksus kepada perwakilan peserta Gupres Dikmen dari Lombok, NTB

"Bersiaplah, niatlah dengan sungguh-sungguh kalau Ibu/Bapak sudah mendapatkan penghargaan dari Kemendikbud berupa sertifikat. Dan hadiah itu nilainya tidak seberapa dibanding tanggung jawab yang Ibu/Bapak harus pikul sebagai guru teladan, tempat berkaca guru-guru yang lain di dalam ekosistem pendidikan di mana ibu/bapak berada," kata Mendikbud, berpesan.

PEMBAHARUAN TERUS MENERUS

Sementara itu, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Dr. Supriano, M.Ed menyampaikan bahwa ajang Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional merupakan bentuk penghargaan Kemendikbud kepada GTK terbaik dari seluruh Indonesia. "Kegiatan ini diadakan dalam rangka pemberian penghargaan bagi guru dan tenaga kependidikan tingkat nasional, sekaligus implementasi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," kata Supriano.

"Ditjen GTK sebagai penyelenggara, terus menerus melakukan perbaikan dan pembaharuan dalam proses penyelenggaraannya, termasuk sistem, konten, dan penjurian. Di antaranya sistem pemberkasan melalui sistem aplikasi sehingga seluruh berkas peserta dikirim secara daring. Kualitas penjurian ditingkatkan dengan menempatkan para profesional dari berbagai unsur di antaranya perguruan tinggi, PPPPTK, industri, LPMP, dan perpustakaan nasional, serta praktisi," pungkasnya.

Nur Diansyah

DAFTAR JUARA PEMILIHAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS BERPRESTASI DAN BERDEDIKASI TINGKAT NASIONAL TAHUN 2018

Juara	Nama	Asal
Pemilihan Guru SMA Berprestasi		
I	I Gede Arya Sudira, S.Pd. M.Pd	Bali
II	Alif Hanifah, M.Pd., M.Si	Jawa Timur
III	Arni Fera Sinatra, S.Pd., M.Pd	Jawa Tengah
Pemilihan Guru SMK Berprestasi		
I	Rudi Haryadi, S.T., M.Pd	Jawa Barat
II	Syailendra Putra, M.Pd	Bengkulu
III	Septa Krisdiyanto, M.Pd	Jawa Timur
Lomba Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran Guru Pendidikan Khusus Satuan Pendidikan Menengah		
I	Narsim, S.Pd., M.Pd	Jawa Tengah
II	Rusnaili, M.Pd	Lampung
III	Ahmad Syarif, S.Pd.I., M.Pd	Sulawesi Selatan
Lomba Guru Berdedikasi Pendidikan Menengah		
I	Raisul Akbar, S.Pd., M.Pd	Aceh
II	Rusia, S.Pd	Kalimantan Utara
III	Tatang Rukmana, S.Pi	Sumatera Utara
Lomba Guru Inklusi Berprestasi Pendidikan Menengah		
I	Dwi Anggraeni, S.Pd., M.Pd	Jawa Timur
II	Luh Eka Yanthi, M.Pd	Bali
III	Dra. Hj. Lutfiani, Kons	Kalimantan Selatan



Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA didampingi Dr. Kadarisman bersama para juara 1,2 dan 3 pada Lomba Karya Inovasi Pembelajaran Guru Dikmen dan Diksus Tahun 2018

LOMBA KARYA INOVASI PEMBELAJARAN GURU DIKMEN DAN DIKSUS

MEMACU KREATIVITAS GURU MENYONGSONG ABAD 21

Lomba Karya Inovasi Pembelajaran (Inobel) Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Dikemn dan Diksus) tahun 2018 telah selesai dilaksanakan. Bertempat di Hotel Atlet Century, Jakarta kegiatan ini berlangsung selama lima hari (30 November-4 Desember 2018). Peserta yang berhasil lolos masuk final sebanyak 100 orang, terdiri dari 50 orang finalis gabungan SMA dan SLB, dan 50 orang finalis dari SMK. Finalis ini berhasil menyisihkan dari 1.962 peserta yang mendaftar dan mengirimkan naskah. Kegiatan ini menjadi rangkaian perayaan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2018 ini juga mengikutkan para finalis pada Puncak HGN yang berlangsung di Stadion Pakansari, Bogor, Jawa Barat (1 Desember).

Inobel guru dikmen dan diksus tahun 2018 dibuka dan ditutup langsung oleh Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir, Sri Renani Pantjastuti M.P.A. Biasanya direktur hanya sekali saja datang, saat pembukaan atau penutupan. "Kebetulan kegiatan ini berlangsung hampir bersamaan dengan Lomba Menulis Tentang Pendidikan Inklusi bagi Guru Dikmen dan Diksus dalam rangka memperingati Hari Disabilitas Internasional yang juga berlangsung di hotel yang sama dan tempatnya bersebelahan dengan gedung Kemendikbud, sehingga masih ada waktu menghadiri kegiatan bapak ibu sekalian pada pembukaan dan penutupan. Mudah-mudahan tidak bosan," jelas Bu Direktur.



Peserta Lomba Karya Inovasi Pembelajaran Guru Pendidikan Menengah sedang menyampaikan isi materinya di depan siswa SMA

GURU HARUS BISA TINGKATKAN KEPANDAIAN SISWA

Pada kesempatan tersebut, Rena juga mengajak peserta mengingat kembali apa yang sering disampaikan Mendikbud Prof, Dr. Muhadjir Effendy M.A.P. Melalui media cetak maupun elektronik, bahkan di facebook Mendikbud kerap mengatakan bahwa guru di Indonesia sudah pintar. Mengapa demikian? Lantaran guru Indonesia sudah memenuhi kualifikasi minimal S1. "Kalau guru sejarah, ia harus belajar sejarah minimal empat tahun, guru matematika juga harus belajar minimal empat tahun, begitu seterusnya pada guru mata pelajaran yang lain. Kondisi ini memberi arti bahwa guru Indonesia sudah cukup mumpuni di bidangnya," katanya.

Tetapi, Pak Menteri kemudian mengatakan bahwa yang harus dilakukan bukan meningkatkan kepandaian gurunya tetapi bagaimana kualitas proses pembelajarannya. Itu yang harus terus ditingkatkan. "Jadi Bapak Ibu, bukan kepandaian gurunya yang harus ditingkatkan tetapi kita harus memandaikan siswa, karena gurunya sudah pandai. Dalam hal ini adalah inovasi dan kreativitas pembejalaran yang harus diperbaiki dari seroang guru," ujar Rena.

JANGAN SALAH KAPRAH DENGAN PREDIKAT SEKOLAH HEBAT

Kemudian Rena bercerita dari pengalaman yang dialami anak-anak kandungnya selama di bangku sekolah. Sebagai seorang ibu, Rena pernah beberapa kali mendapat keluhan dari anaknya mengenai gurunya. "Anak saya yang pertama kebetulan bersekolah di SMA yang terbaik di Jakarta waktu itu. Mendapat predikat sekolah terbaik, karena yang bisa masuk sekolah itu adalah siswa lulusan SMP dengan NEM rata-rata 9,5. Bisa dibayangkan betapa enak guru mengajar di sekolah itu, tidak harus kreatif dalam mengajar, karena siswanya sudah pintar semua," katanya.

Akan tetapi, lanjut Rena, beberapa kali anaknya mengeluh. Katanya, selama bersekolah beberapa gurunya tidak pernah sekalipun bertanya sudah mengertikah atau belum mengerti dari materi yang di sampaikan. "Mungkin gurunya berasumsi bahwa siswanya sudah pandai semua. Tetapi kepandaian siswa itu bermacam-macam. Mungkin ada siswa yang daya tangkapnya pada pelajaran matematika, fisika, kimia begitu cepat, tetapi pada mata pelajaran yang lain ia lambat," lanjutnya.

Peristiwa tersebut memberi pelajaran, bahwa sekolah-sekolah hebat di masa lalu dikarenakan memiliki input siswa yang sudah bagus, bukan



Foto bersama juara 1 dan 2 beserta rekan-rekan lainnya pada Lomba Karya Inovasi Pembelajaran Guru Dikmen dan Diksus Tahun 2018

karena gurunya yang hebat. "Kalau guru yang hebat dia pasti bisa merubah siswa dari yang tadinya tidak pandai, dan memiliki kekurangan di berbagai bidang tetapi ketika lulus sekolah dia bisa berubah menjadi pandai. Dan saya juga punya pengalaman yang seperti itu, ini terjadi pada anak saya yang keempat," katanya.

Putrinya yang keempat bersekolah di sekolah nasional plus sejak SD dan saat ini tengah duduk di kelas XII jenjang SMA. Sekolah tersebut didirikan oleh pasangan suami istri yang bekerja sebagai guru dan asli warga negara Indonesia. "Anak saya yang satu ini amat pendiam dan pemalu, jika bicara suaranya sangat lirih. Kalau bertemu orang lain, sukanya menunduk, jarang sekali menatap langsung. Pada suatu ketika saat masih di bangku SD ia ditunjuk untuk menjadi MC. Awalnya saya kaget, bagaimana bisa anak saya yang pendiam, pemalu dan suaranya sangat pelan itu bisa menjadi MC," ujarnya.

Gurunya cukup cerdik dan kreatif dalam merubah anak yang pemalu dan bersuara lembut bisa menjadi bersuara keras. "Ternyata jika latihan guru tersebut sambil memutar radio atau musik dengan suara yang lumayan kencang. Anak saya harus berlatih menjadi MC dengan suara melebihi suara musik tersebut. Kebetulan anak saya ini lumayan jenius, daya ingatnya sangat kuat jadi memudahkan guru yang melatih. Tetapi saya kaget ternyata dia bisa, anak yang awalnya pendiam dan pemalu bisa berubah menjadi sosok utama di sekolahnya dan sangat percaya diri. Begitu masuk SMP, dia jadi sering ikut lomba debat. Bagi saya sekolah seperti ini benar-benar hebat, dan harusnya setiap sekolah bisa seperti itu, selalu punya cara merubah karakter siswanya. Saya bercerita tidak bermaksud mengagungkan sekolah tersebut, tetapi karena memiliki guru yang sangat kreatif," katanya.

TIGA TANTANGAN BERAT GENERASI ZAMAN NOW

Pada kesempatan tersebut Rena mengingatkan peserta untuk bisa melihat dan menyikapi secara bijaksana perkembangan zaman. Generasi Indonesia yang ada saat ini adalah generasi yang disiapkan menjadi generasi unggul dan berdaya saing saat 100 tahun Indonesia merdeka nanti. Masa depan generasi tersebut berada di pundak para guru yang jumlahnya kurang lebih 3,1 juta orang. "Kalaupun dari 3,1 juta guru tersebut hebat semua, memiliki cara menarik dalam setiap pembelajarannya, tetapi harus tetap waspada, ada tiga tantangan besar yang terus mengintai yang membutuhkan penyikapan yang bijaksana. Tiga tantangan tersebut adalah pengaruh teknologi informasi (IT), narkoba dan radikalisme," katanya.

Perkembangan IT begitu deras yang salah satunya ditandai munculnya beragam ponsel dan sejenisnya terbukti sudah menjarah disetiap lapisan masyarakat, dari usia anak-anak hingga usia tua. Generasi zaman sekarang seolah tak bisa lepas dari ponsel, sekali ponsel ketinggalan atau lupa menaruh langsung panik. "Pada generasi zaman *now handphone* menjadi teman akrabnya, ke mana dan di mana pun berada bahkan saat sedang makan tak lepas dari ponsel di tangan. Ini adalah fakta yang sedang terjadi.



Dr. Kadarisman, M.Pd.,
Kasubdit Kesharlindung

Betapa anak-anak kita semakin akrab dengan *handphone*, berapa jam lamanya menatap layar, mungkin ia lebih nyaman menatap layar handphone dari pada menatap guru. Ini sebuah tantangan," katanya.

Kondisi tersebut harus bisa disikapi oleh seorang guru, pasalnya setiap generasi kulturnya pasti berbeda dan diperlukan penanganan yang berbeda pula. Harus diketahui bahwa melalui ponsel apa saja bisa dicari, termasuk hal-hal negatif. "Misalnya pornografi, muncul sendiri tanpa harus dicari. Zaman dulu mungkin ada konten pornografi tapi susah mencarinya, kalau sekarang tanpa mencari sudah muncul sendiri. Fenomena ini sudah terjadi, di suatu daerah ada anak masih berseragam SD melakukan pornoaksi, ada lagi dalam satu sekolah SMP terdapat 12 siswa yang hamil secara bersamaan, di daerah lain juga terjadi kakak adik melakukan hubungan badan hingga hamil dan membuang bayinya, dan lain sebagainya. Ini benar-benar terjadi, coba bayangkan bagaimana perasaan orang tuanya. Fenomena apa ini, *ngeri* sekali," kata Rena.

Kemudian Rena memperlihatkan hasil penelitian Balitbang Kemendikbud yang menunjukkan bahwa dari 6.000 responden siswa SMP dan SMA terdapat 4 persen yang terpapar adiksi berat atau kecanduan pornografi. "Saya kira siapapun gurunya mekipun ia seorang yang hebat, ketika siswanya terkena adiksi berat pornografi siswa tersebut tidak akan bisa berpikir jernih dan sehat," ujarnya.

Tantangan berikutnya adalah narkoba dan radikalisme. "Terdapat lima nilai karakter utama yang kami mohon betul bisa dibangun dan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Lima nilai tersebut meliputi religius, integritas, mandiri, nasionalisme dan gotong royong. Melalui penerapan lima nilai karakter dengan cara pembiasaan-pembiasaan saya rasa akan mampu menangkis tiga bahaya tersebut," tutup Rena.

Sementara itu, Dr. Kadarisman, Kasubdit Kesejahteraan Penghargaan dan Perlindungan Direktorat PG Dikmen dan Diksus mengatakan bahwa proses seleksi Inobel dilakukan secara online. "Peserta mengirimkan naskah ke panitia sejak mulai dibuka pada bulan Juli hingga batas akhri diperoleh jumlah naskah sebanyak 1.962 naskah, kemudian diseleksi cukup ketat hingga menghasilkan 100 naskah yang dipandang sangat layak menjadi finalis," katanya.

Penyelenggaraan Inobel itu, lanjut Kadarisman bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru tentang konsep dasar metode penelitian untuk inovasi pembelajaran, model-model pembelajaran inovatif, metode penelitian eksperimen, metode penelitian tindakan kelas dan metode penelitian *research & development*. "Juga untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memahami, menganalisis dan menyusun laporan karya inovasi pembelajaran hasil dari penelitian dan gagasannya," ujar Kadarisman.

JUARA INOBEL DIKMEN DIKSUS TAHUN 2018

Hasil penilaian dari lomba Inobel ini ditentukan finalis terbaik I, II, dan III. Ketiga juara tersebut masing-masing mendapat uang pembinaan, sertifikat dan khusus juara I mendapatkan laptop dari direktur. Sedangkan kepada seluruh finalis yang belum berkesempatan menjadi yang terbaik, diberikan uang pembinaan yang jumlahnya berbeda dengan peserta terbaik. Peserta terbaik tersebut adalah sebagai berikut:

JENJANG SMA DAN SLB:

- JUARA I: Luh Murniasih, M.Pd, Guru SMA Negeri 3 Kota Malang, Jawa Timur
- JUARA II: Mochtar Fatkoer, S.Pd, Guru SMA Tanjung, Lombok Utara, NTB
- JUARA III : Eben Taarape, S.Pd., M.Pd, Guru SMA Negeri 1 Beo, Kab. Kep. Talaud, Sulawesi Utara

JENJANG SMK

- JUARA I: Edy Noviyanto, S.Pd.T Guru SMK Negeri 2 Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta
- JUARA II: Suparmanto, S.Pd., M.Pd Guru SMK Attanwir Kab. Bojonegoro, Jawa Timur
- JUARA III: Ryan Fernandes, M.Pd.T, Guru SMK Pertanian Pembangunan, Sumatera Barat

Mukti Ali



FOTO-FOTO:
Rangkaian kegiatan pada *capacity building* direktorat PG Dikmen dan Diksus















CAPACITY BUILDING DIREKTORAT PG DIKMEN

MENGUAK POTENSI DIRI MENJADI INSAN VISIONER

Sore hari, pada Kamis tanggal 18 Oktober menjadi hari yang tak biasa. Saat itu mulai pukul empat sore, seluruh pegawai Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktorat PG Dikmen dan Diksus) berdatangan dan berkumpul di Staisun Gambir, Jakarta. Kurang lebih 150 orang yang semuanya pegawai Direktorat PG Dikmen dan Diksus itu tampaknya hendak bepergian jauh. Terlihat dari beragam barang bawaannya, ada yang memanggul tas ransel, ada pula yang membawa koper, belum lagi barang bawaan yang mereka jinjing juga terlihat sangat berisi.

Begitu Kereta Argo Jati bersandar mereka bergegas memenuhi tiga gerbong sekaligus, yakni gerbong 7, 8 dan 9. Ternyata mereka hendak pergi ke Cirebon untuk melaksanakan kegiatan Capacity Building Direktorat PG Dikmen dan Diksus. Kegiatan yang rutin digelar setahun sekali ini, pada tahun 2018 ini gelar di sebuah kawasan yang jauh dari keramaian tepatnya di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat dengan menggandeng NAC Organizer. Pelaksanaannya juga lebih awal dari tahun sebelumnya, untuk menghindari musim hujan tiba.

Kekompakan dan kemeriahan peserta sudah terlihat sejak keberangkatan. Gerbong yang biasanya hanya terdengar *gujes-gujes* suara kereta, saat itu benar-benar pecah oleh suara peserta. Ketika itu anggota NAC mengisi *Ice Breaking* dengan permainan ketangkasan biskuit wajah. Dalam permainan ini anggota NAC membagi sebuah biskuit kepada setiap peserta. Uniknya, peserta harus mendongak kemudian meletakkan biskuit pada bagian dahi. Setiap peserta harus memasukkan biskuit dari dahi ke dalam mulut tanpa sentuhan dan bantuan apapun dengan waktu tersedia hanya satu menit.

Ada peserta yang sukses memasukkan ke dalam mulut, tetapi tak jarang peserta yang terlihat kesusahan sampai harus miring sana miring sini hingga wajah mengerut namun tak berhasil. Ada juga yang melakukan sembari berdiri atau bersandar mencari posisi seenak mungkin. Bahkan ada biskuit yang nyangkut pada kelopak mata atau hidung, pesertapun harus menggerakkan bola mata dan hidungnya untuk mengarahkan biskuit ke dalam mulut. Sayangnya banyak yang tak berhasil, sedikit saja masuk mulut tapi biskuitpun pun jatuh ke lantai kereta.

Selepas bergembira dengan permainan biskuit wajah, *Ice Breaking* berikutnya yang disajikan adalah teka-teki dengan menebak tokoh yang terdapat dalam gambar. Teka-teki ini disajikan dengan mengirimkan gambar seluruh peserta. Waktu yang diberikan masing-masing hanya 30 detik saja.

Dari permainan-permainan ini terlihat aura kebersamaan yang sangat kental. Benar-benar tak ada jarak di antara pegawai berstatus PNS dan NonPNS. Mereka bisa tertawa bersama tak ada perbedaan mana atasan dan mana bawahan. Kesempatan ini sangat dirasakan mampu melepaskan penat dari rutinitas pekerjaan sehari-hari.

SAJIAN PPK OLEH BU DIREKTUR

Di area *Capacity Building*, Direktur PG Dikmen dan Diksus, Ir. Sri Renani Pantjastuti berkesempatan menyajikan materi terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jika PPK selama ini dikenal menjadi materi yang diberikan kepada peserta didik, tetapi PPK juga perlu dikenalkan dan dikuatkan kepada pegawai yang selama ini berkecimpung dalam dunia pendidikan, salah satunya pegawai Direktorat PG Dikmen dan Diksus.

Bu Direktur menegaskan, bahwa karakter merupakan ruh dari kecakapan abad 21. "Kalau dilihat, bahwa karakter itu merupakan ruh atau inti dari kecakapan abad 21. Ini harus dipahami bersama, tidak hanya bagi guru dan siswa. Kita adalah pegawai Kemendikbud yang menangani pembinaan terhadap guru, maka sudah seharusnya lebih memahami tentang isu-isu keguruan termasuk PPK," katanya.

Dijelaskan oleh Bu Direktur, bahwa nilai karakter sebagaimana yang telah ditetapkan Kemendikbud mencakup lima hal yang merupakan nilai karakter utama. Meliputi, Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, dan Gotong Royong. "Lima nilai karakter inilah yang menjadi dasar dan kekuatan setiap individu menggerakkan dirinya mencapai beberapa kompetensi abad 21, mulai berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif," Bu Direktur menandaskan.

Kompetensi abad 21 tersebut kemudian dikemas menjadi satu dengan kemampuan literasi. "Literasi jangan hanya dipahami sekedar membaca, lebih dari itu literasi memiliki pemahaman yang lebih luas, karena ada literasi bahasa dan sastra, kemampuan digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan, sains dan numerik," katanya.

Jika hal-hal tersebut telah terpenuhi dalam diri setiap individu, lanjut Bu Direktur, seseorang dipastikan akan menjadi warga negara yang unggul. Indikasinya menjadi warga negara yang peduli dan bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, menjadi warga pembelajar sepanjang hayat dan aktif berkontribusi dalam kemajuan.

MENJADI INSAN VISIONER

Selain direktur, terdapat materi lain yang disajikan oleh motivator dari NAC yakni materi Kebesaran Potensi Manusia serta materi *Positive Thinking*. Melalui dua sajian ini peserta diajak menjadi insan senantiasa berpikiran positif untuk menatap masa depan yang lebih baik. Seseorang harus bisa mengenali dirinya sendiri untuk melihat potensi visioner yang ada dalam dirinya. Ada juga materi *Problem Solving*, di mana peserta akan menerima penjelasan tentang penyebab berbagai hambatan dalam setiap pekerjaan. Terdapat beberapa contoh masalah disertai pemecahannya. Materi ini disajikan melalui tatap muka dan simulasi.

Sajian lainnya selama *Capacity Building*, berupa permainan-permainan dan olah raga. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi Transfer Gelas, Komunigambar, *Snake blindfold*, Paku ku bisa, Tarik Tambang, *Mini soccer* dan *Fun cooking*.



Dra. Sri Handayani, M.Pd.,
Kepala Subbagian Tata Usaha

Kepala Subbagian Tata Usaha, Dra. Sri Handayani, M.Pd., menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan yang bersifat olah raga dan permainan dirasakan sangat bermanfaat bagi peserta. "Tujuannya jelas yang pertama adalah untuk melepaskan kepenatan pekerjaan, kedua untuk membangun kebersamaan dan kekompakan sebuah tim. Kegiatan ini sangat penting dilakukan, karena rutinitas pekerjaan bukan tidak mungkin timbul gesekan atau masalah antar pegawai. Kegiatan inilah yang bisa mencairkan suasana," ujar Sri Wahyuni. "Tim yang biasanya bekerja di kantor dengan urusan masing-masing saat ini di bawa ke lapangan dalam suasana yang berbeda. Bagaimana bisa menjadi tim yang menang hanya satu kuncinya yakni kerjasama yang baik," katanya.



Foto bersama Direktorat PG Dikmen dan Diksus pada acara *capacity building*

FUN COOKING

Dari berbagai permainan dan olah raga tersebut ada yang paling menarik dan dirasa sajian baru selama *Capacity Building*, yakni *Fun Cooking*. Dalam kegiatan memasak yang timnya dadakan ini benar-benar menguji nyali pegawai yang harus menjadi seorang koki. Terdapat enam tim yakni TU, Subdit Program dan Evaluasi, Subdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier, Subdit Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi, Subdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan serta Subdit Kesharlindung. Tiap tim beranggotakan tiga orang satu di antaranya ditunjuk sebagau ketua tim.

Uniknya dalam *Fun Cooking* ini adalah anggota tim adalah hasil undian. Ketika semua peserta dibagikan kertas undian, siapapun yang dalam kertas tersebut tertulis koki, maka dia lah yang harus menjadi tim memasak. Waktu memasak kurang lebih 1,5 jam dan mereka harus menghabiskan bahan-bahan yang disajikan. Ketika itu terdapat lima bahan sajian menu yang harus dimasak yang kesemuanya disiapkan dan dirahasiakan oleh Bu Direktur.

Bagi peserta yang bukan tim memasak, harus jaga jarak, tidak boleh mendekat dan memberi tahu bumbu dan trik memasak yang cepat dan tepat. Mereka hanya boleh menjadi supporter. Jika supporter ketahuan mendekat dan memberi trik tak segan panitia akan mengusir jauh-jauh. Tim dari TU kebetulan lelaki semua, mereka adalah Sugeng, Warno dan Zikri. *Fun Cooking* yang dipadu dengan pertunjukan organ tunggal ini sangat menarik, bisa memasak sambil goyang pinggul ikuti irama musik. "Namun sedikit terkendala, karena begitu proses memasak berjalan baru diketahui tidak ada cobek untuk *nguleg* sambal dan bumbu. Semua tim ramai dan mencari cara lain, ada yang cuma diiris-iris, digeprek, ada yang menggunting dan lain sebagainya. Cobek berhasil didatangkan setelah proses memasak sudah berjalan, pada akhirnya cobek tetap digunakan untuk *nguleg* sambal," kata Sri Handayani.

Setelah proses memasak usai, mereka diuji cara penyajian yang baik, bernilai seni dan mengundang selera, yang dalam ilmu tata boga dikenal dengan nama *plating*. Semua berlomba mengkreasi hasil masakannya. Beragam garnis terpasang mempercantik tampilan menu masakan. Dari sisi penampilan penyajian terlihat sangat indah, menarik dan bikin *ngiler* lidah untuk mencicipi. Tetapi siapa sangka jika ada masakan yang kurang matang atau bumbu kurang meresap.



Terlihat beberapa peserta *capacity building* tengah mengikuti lomba *fun cooking*

TU JUARA PERTAMA

Juri dalam *Fun Cooking* ini adalah Bu Direktur, penyanyi dari organ tunggal serta panitia dari NAC. Hasilnya, tim TU menjadi tim terbaik dan meraih juara pertama. "Begitu tim TU dinyatakan sebagai juara pertama rasanya sangat bangga dan senang. Karena semua lelaki dan mereka baru pertama ini bergaul dengan bahan dan alat-alat memasak. Saat itu mereka membuat ayam bumbu kecap, semur daging, omlet telur, sayur lodeh dan sambal. Keberhasilan tim kami juga karena bahan bisa dihabiskan, ada sisa tetapi paling sedikit. Karena aturannya harus menghabiskan seluruh bahan atau menyisahkan paling sedikit," terang Sri Handayani.

Bagi juara pertama *Fun Cooking* ini pada hari Senin, diberi tugas untuk memasak seperti dalam *Capacity Building*. Menu masakan kemudian di bawah ke kantor Direktorat PG Dikmen dan Diksus untuk dinikmati bersama. "Dan kata tim yang memasak, mereka bangga dan mulai mengenal dapur dan isinya. Masaknnya enak dan benar-benar enak meskipun waktu perlombaan ada bumbu yang kurang meresap, mungkin kurang lama. Waktu membawa masakan ke kantor terlihat lebih indah dan dikreasi lebih bagus lagi," ujar Sri Handayani.

Usai sudah tiga hari melepas penat dengan mengikuti rangkaian kegiatan *Capacity Building*. Pada Sabtu pagi mereka berkemas dan segera kembali ke rumah masing-masing. Dalam perjalanan pulang mereka berkesempatan singgah ke Museum Linggar Jati yang lokasinya masih berada di kawasan Kabupaten Kuningan. Setelah itu, mereka mampir pula di sentra-sentra penjualan dan produksi batik Mega Mendung, batik khas Cirebon. Mereka bebas masuk ke sentra yang mana, dan bebas pula bisa berbelanja atau melihat proses pembuatan batik tersebut. Sebelum sampai di Stasiun Cirebon mereka singgah sejenak menimkati makan siang di warung makan Empal Gentong, kuliner khas Cirebon. Sekitar jam dua siang, kereta membawa rombongan dari Stasiun Cirebon menuju Stasiun Gambir. Sekitar pukul lima sore baru sampai Jakarta dan mereka berpisah untuk kembali ke rumah masing-masing. ♦

Mukti Ali



MEMBANGUN IDE TERBAIK UNTUK PROSES PEMBELAJARAN BERMUTU

OLEH:

SARWIN ZAIN, M.Pd.

KASI PENILAIAN KINERJA DAN PENGEMBANGAN KARIR GURU SMA, DIKSUS PAUD DAN DIKSUS DIKDAS, SUBDIT PENILAIAN KINERJA DAN PENGEMBANGAN KARIR, DIREKTORAT PEMBINAAN GURU DIKMEN DAN DIKSUS

Berbagi ilmu dengan cara berbagi pengalaman terbaik adalah cara tepat yang bisa diberikan kepada rekan sejawat atau kepada siapapun yang berkepentingan. Penulis memiliki pengalaman mengajar cukup lama dan berharga (1993-2007), baik di dalam maupun di luar negeri. Keinginan kuat berbagi pengalaman berharga kepada guru dikarenakan rasa rindu dan cintanya suasana pembelajaran yang membangkitkan potensi peserta didik berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan terbukti bukan hanya mampu membangkitkan potensi peserta didik saja, sejalan dengan itu pemerintah memberikan penghargaan dalam berbagai kompetisi *best practice* yang telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Penghargaan yang telah penulis peroleh dapat dirinci sebagai berikut.

NAMA PENGHARGAAN	NAMA INSTANSI YANG MEMBERI
Piagam Penghargaan sebagai Pemenang Terbaik Provinsi dalam Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran atau Bimbingan dan Konseling Tingkat Nasional (1997)	Depdikbud dan PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia memiberi hadiah 1 unit rumah type 36 berlokasi di Kota Medan
Science Education Award (1999)	Indonesia Toray Science Foundation
Piagam Penghargaan sebagai Pemenang II dalam Lomba Kreativitas Guru SMU/K Bidang MIPATEK Tingkat Nasional (1999)	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Piagam Penghargaan sebagai Finalis dalam Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional (2001)	Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)
Piagam Penghargaan sebagai Pemenang I Jenjang Sekolah Menengah Atas dalam Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional (2006)	Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)

Pengalaman berharga yang penulis bagikan ini diperoleh waktu membangun ide untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermutu, guru harus memutus hambatan dan menyingkirkan rintangan keberhasilan proses pembelajaran. Terlebih saat ini, guru dituntut menciptakan pembelajaran bermutu untuk mengembangkan potensi peserta didik yang akan hidup sebagai Generasi Emas dan menghadapi kehidupan di abad 21.

Guru perlu mempunyai beberapa prinsip, di antaranya sebagai berikut. ***Pertama,*** Guru harus menciptakan materi pembelajaran dari yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. ***Kedua***, guru harus menyiapkan media pembelajaran menyenangkan untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. ***Ketiga***, guru harus menciptakan materi pembelajaran yang semula rumit menjadi lebih sederhana. ***Keempat***, bila diperlukan, guru seharusnya menyampaikan materi pembelajaran yang sifatnya abstrak bisa dipikirkan secara konkret.

Mengingat penulis sebagai Guru Fisika maka pada tulisan ini akan memberikan contoh dalam mewujudkan prinsip-prinsip tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Penulis Melaksanakan Pembelajaran Secara Ceramah

Gambar 1 di atas merupakan contoh suasana pembelajaran dengan metode ceramah. Guru sangat aktif menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik bersifat pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Suasana pembelajaran seperti ini diupayakan sejarang mungkin dilaksanakan karena kurang menumbuhkan peserta didik berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.



Gambar 2. Penulis Memfasilitasi Pembelajaran secara Diskusi Menggunakan Media Pembelajaran

Gambar 2 di atas merupakan contoh suasana diskusi dalam pembelajaran. Peserta didik sangat aktif berdiskusi dengan peserta didik yang lain, sedangkan guru memfasilitasi aktivitas peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Suasana pembelajaran seperti ini mampu memfasilitasi peserta didik, misalnya mengamati media pembelajaran, membuktikan konsep yang dibahas, berargumentasi dalam memecahkan permasalahan, dan bekerjasama dalam menggunakan media pembelajaran. Sesungguhnya media pembelajaran juga bisa didesain bersama peserta didik.

MENCARI IDE TERBAIK

Sering terjadi permasalahan bagi guru dalam mencari ide untuk menciptakan pembelajaran yang terbaik. Proses membangun ide pembelajaran bermutu sesungguhnya dapat dilakukan bersamaan dengan pada saat guru bekerja, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Bahkan ide tersebut dapat muncul pada saat perjalanan maupun di tempat lain yang bisa memberi inspirasi kreatif. Penulis memberikan beberapa contoh pengalaman menarik waktu akan membuat media pembelajaran.

Contoh pertama, pada waktu itu penulis sedang memperbaiki ***projector film*** yang rusak di laboratorim SMA Negeri 2 Soposurung, Balige, Sumatera Utara. Tanpa disadari bahwa terdapat komponen-komponen peralatan yang merupakan penerapan dari ilmu fisika yaitu gerak relatif. Padahal selama ini pembelajaran gerak relatif disampakan dengan ceramah yang membosankan. Untuk itu, penulis membuat media pembelajaran berupa dua baling-baling yang dipasang sejajar dalam satu sumbu. Pada waktu kedua baling-baling diputar dengan kecepatan tertentu maka terlihat bahwa salah satu baling-baling terlihat berhenti. Kejadian seperti itu sebenarnya merupakan prinsip dari pembuatan bioskop (gambar hidup).

Contoh kedua, pada waktu penulis mencari ide untuk pembelajaran materi struktur bumi di SMA Negeri 2 Soposurung, Balige, Sumatera Utara. Materi struktur bumi dapat dibaca oleh peserta didik namun menjadi tidak menyenangkan. Penulis menyadari bahwa di lingkungan sekolah merupakan daerah yang terdiri atas lembah, danau, dan perbukitan. Untuk itu, perlu diciptakan suasana pembelajaran materi struktur bumi yang menyenangkan dengan cara membawa peserta didik untuk mengamati lingkungan sekolah berkaitan dengan pengukuran kecepatan angin, temperatur udara, tekanan udara, kelembaban udara, ketinggian bukit, jarak objek, dan lain-lain.

Contoh ketiga, pada waktu penulis mencari ide untuk pembelajaran listrik dinamis di Sekolah Indonesia Jeddah, Saudi Arabia. Penulis menyadari bahwa peserta didik tidak memungkinkan dibawa untuk mengamati peralatan listrik di lingkungan sekolah karena biasanya temperatur udara cukup tinggi sehingga udara terasa sangat panas. Untuk itu, penulis memfasilitasi peserta didik membuat miniatur peralatan listrik, terdiri atas: model PLTA, dinamo listrik arus bolak-balik, jaringan listrik jarak jauh, transformator penurun tegangan listrik, kereta listrik, lampu ***traffic light,*** dan rangkaian listrik di dalam rumah. Miniatur peralatan tersebut dibuat oleh peserta didik secara berkelompok kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan dan dipakai secara bersama-sama di dalam ruang kelas dalam udara yang tidak panas.

Guru seharusnya berupaya meningkatkan kompetensinya sehingga tidak merasa puas dengan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang telah dimiliki. Seiring dengan peningkatan kompetensi seharusnya pelaksanaan pembelajaran menjadi semakin bermutu pula. Marilah kita sebagai guru seharusnya menanamkan sikap pada diri sendiri sebagai guru yang "GEMAR MUTU" singkatan dari Gerakan Mengajar Bermutu. Semoga bermanfaat bagi teman-teman guru dalam menjalankan tugasnya. ♦



RAISUL AKBAR, S.Pd

JUARA 1 GURU SMA/SMK BERDEDIKASI 2018

SANGAT BERSYUKUR BISA JADI GURU

Raisul Akbar, S Pd, tidak pernah menyangka apa yang sudah dilakukan selama ini akan menghasilkan prestasi membanggakan. Guru SMAN Pulo Aceh, Aceh Besar, provinsi Aceh tersebut mampu meraih Juara 1 Guru SMA/ SMK Berdedikasi Daerah Khusus Tingkat Nasional 2018. Ia pun menerima penghargaan dalam acara Apresiasi dan Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tahun 2018, di Plaza Senayan Gedung A Kemdikbud RI, Rabu (15/08/2018).

Atas prestasi membanggakan tersebut, ia menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantunya selama ini. "Semoga prestasi ini bisa dilanjutkan dan ditingkatkan kedepannya," katanya berharap.

FOKUS MENGABDI

Raisul bertempat tinggal di desa Blang Situngkoh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di desa tersebut, banyak anak putus sekolah. Walau tinggal di Pulo Aceh dengan segala keterbatasan, tapi ini pilihan Raisul untuk dapat fokus mengabdi.

Raisul sudah 12 tahun mengabdi di daerah khusus/ terpencil. Ia diangkat menjadi CPNS tahun 2006 di kabupaten Aceh Besar. Pada saat itu jenjang pendidikan menengah masih dikelola oleh dinas pendidikan kabupaten. Setelah menjadi CPNS, Raisul ditempatkan di SMA Negeri 1 Lhoong, letaknya di Kabupaten Aceh Besar berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Jaya, berjarak 57 kilometer dari Pusat Kota Banda Aceh.

Perjalanan darat tidak beraspal harus ditempuh melewati pegunungan di sepanjang pesisir pantai Samudera Hindia selama kurang lebih tiga jam untuk mencapai sekolah. Kondisi Aceh setelah dilanda konflik berkepanjangan dan tsunami sangat memprihatinkan. Infrastruktur pendidikan dan sarana umum lainnya rusak berat dan belum diperbaiki secara utuh. Kondisi masyarakat yang masih trauma akan konflik membuat tidak semua pendatang ke Aceh dengan mudah diterima secara baik.

Pada 2013, Raisul dimutasi ke SMA Negeri 2 Pulo yang baru dijadikan sekolah negeri. Pulo Aceh merupakan

pulau terluar yang berlokasi ujung paling barat Sumatera. Wilayah itu dikelilingi oleh Samudera Hindia. Letaknya berkisar kurang lebih 40 kilometer dari Pusat Kota Banda Aceh. Perahu kayu nelayan merupakan satu-satunya alat transportasi menuju ke Pulo Aceh dengan membayar ongkos Rp 25.000.

Tantangan di perjalanan cukup berisiko, apalagi keadaan cuaca selalu berubah-ubah. Lama perjalanan dari Banda Aceh ke Pulo Aceh, jika kondisi cuaca normal, kira-kira dua jam. Tetapi jika kondisi laut berombak dan angin kencang maka untuk mencapai Pulo Aceh bisa mencapai 4-5 jam. Setelah sampai pelabuhan di Pulo Aceh, Raisul harus menempuh jarak 25 kilometer melewati bukit berbatu yang belum diaspal. Untuk sampai ke sekolah, ia menumpang sepeda motor milik masyarakat.

Pulo Breuh berpenghuni sekitar 3.000 jiwa orang terbagi dalam 12 desa. Ada lima SD/sederajat di sana, serta dua SMP, masing-masing di Rinon dan Blang Situngkoh. SMA Negeri 2 Pulo Aceh hanya ada di Blang Situngkoh.

SMA Negeri 2 Pulo Aceh merupakan satu-satunya pilihan bagi anak didik untuk melanjutkan pendidikan menengah atas di pulau Breuh. Sekolah terdiri dari tiga ruangan belajar yakni kelas X IPA, XI IPA, XII IPA dan X IPS (kelas jauh). Kelas jauh tersebut baru saja disetujui pelaksanaannya pada tahun 2017 dengan memakai ruang kelas SMP di Rinon. Jaraknya sekitar 25 kilometer dan waktu tempuh sekitar 30 menit dari sekolah induk.

Raisul baru menikah sekitar 9 bulan yang lalu dengan Huriyati, SPd, kelahiran Aceh Besar 34 tahun yang lalu. Istrinya juga seorang guru Ekonomi di SMP di kabupaten Aceh Besar. "Istri sedang mengandung anak berusia tujuh bulan. Insya Allah akan lahir bulan Desember," katanya. Raisul dan istri berbeda tempat tinggal karena dinas yang berjauhan kira kira 100 kilometer dipisahkan oleh Samudra Hindia dan pegunungan.

KREATIF

Raisul adalah guru pendidikan jasmani, tapi ia juga merangkap sebagai wakil kesiswaan, operator dapodik sekolah, proktor UNBK, dan bendahara dana BOS di SMA Negeri 2 Pulo Aceh. Untuk melaksanakan berbagai tugas tersebut, Raisul terus tertantang untuk melakukan inovasi yang kreatif demi menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

Misalnya saat ia menghadapi adanya hambatan dalam pelaksanaan UNBK di SMA Negeri 2 Pulo Aceh. Antara lain, kondisi listrik yang tidak stabil dan koneksi internet kurang baik, spesifikasi komputer server sekolah tidak sesuai dengan kriteria persyaratan UNBK, dan beban mental para peserta didik yang belum terbiasa menggunakan komputer.

Bersama dengan tim panitia UNBK, Raisul merakit server dengan mengganti RAM sesuai spesifikasi yakni 8 GB yang ditentukan oleh Kemendikbud. "Alhamdulillah pada tahun 2018, lima siswa/i SMA Negeri 2 Pulo Aceh lulus ke perguruan tinggi negeri," katanya bangga.



SEBELAS BERSAUDARA

Raisul Akbar lahir di sebuah kecamatan kecil penghasil minyak di daerah perbatasan Aceh dengan Sumatra Utara, tepatnya di Kecamatan Pangkalan Susu pada 20 September 1980 dari pasangan petani yakni Alm. M. Yunus dan Almh. Fatimah. Kehidupan masa kecil penuh dengan keterbatasan karena dari usia empat tahun ayah Raisul meninggal dunia. Akibatnya, ibu Raisul harus mengurus 11 anak. Raisul adalah anak terkecil dari 11 bersaudara.

Sejak kecil, Raisul hidup terpisah dengan saudara lainnya. Karena kekurangan biaya untuk melanjutkan pendidikan, Raisul dititipkan ke kakak, bibi atau paman, demi keberlangsungan pendidikan. Sejak kecil, Raisul hidup keras dan bekerja sambil sekolah.

Demikian rutinitas Raisul lakoni selama kurang lebih delapan tahun. Ibu Raisul saat itu sudah berumur 60-an jadi satu keluarga harus saling meringankan beban. Raisul pulang sekolah sekitar jam 14.00 WIB, ia langsung bekerja sampai jam 22.00 WIB. Raisul dipilih sebagai salah seorang siswa yang diundang masuk perguruan tinggi negeri dari SMA tersebut bersaing dengan ribuan siswa lain. Raisul melanjutkan ke Universitas Negeri Medan Jurusan Pendidikan Olahraga tanpa seleksi tertulis dan lulus 2005. Ia bahkan bisa melanjutkan ke Universitas Syiah Kuala, jurusan Administrasi Pendidikan lulus 2010.

Cita-cita dan karir bukan masalah bagi Raisul. Ia selalu berprinsip hidup harus bermanfaat bagi orang lain. Ia tak menyangka bisa menjadi guru. "Tidak banyak pilihan bagi saya untuk memilih karir yang akan ditekuni. Bisa sekolah saja sudah sebuah anugerah besar dari Allah. SWT," ujarnya. ♦

Rihad Wiranto





DWI ANGGRAENI, M.Pd

JUARA 1 GURU SMA/SMK PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI 2018

E-CASH TINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA

Profesi guru terbukti merupakan jalan hidup yang benar bagi Dwi Anggraeni, M.Pd. Wanita kelahiran 21 Mei 1975 tersebut sebenarnya sempat ragu menjadi guru. Maklum, ia bercita-cita menjadi dokter. Tapi setelah menjadi pendidik sekian lama, Dwi Anggraeni tak mau lari ke lain profesi. Dengan ketekunan dan dedikasi yang tinggi, ia menuai prestasi yang membanggakan.

Buktinya, Dwi Anggraeni meraih juara 1 Guru SMA/ SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusi tingkat nasional 2018. Ia pun naik panggung untuk menerima sertifikat pada acara Apresiasi Pemilihan GTK Berprestasi dan Berdedikasi Tahun 2018, yang berlangsung di Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Jakarta, Rabu (15/8/2018). Acara tersebut dihadiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy.

Atas prestasi tersebut, ia mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang telah membantu dirinya hingga sukses menjalankan tugasnya sebagai guru. "Mereka adalah SMKN 3 Probolinggo, Cabang Dinas Pendidikan Kab/ Kota Probolinggo, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan keluarga yang mendukungnya selama ini," kata Dwi Anggraeni yang mengajar di SMKN 3 Probolinggo, Jawa Timur penyelenggara pendidikan inklusi.

Saat mengikuti lomba tingkat nasional, Dwi Anggraeni menulis *best practices* berjudul "Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Tunarungu Dengan Menggunakan E-CASH Matematika Di SMK Negeri 3 Probolinggo". Tema ini diangkat berdasar pengalaman Dwi Anggraeni saat mengajar siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Seperti diketahui, siswa tunarungu secara umum tidak memiliki hambatan belajar, hanya terkendala pendengarannya.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika, Dwi Anggraeni menggunakan media kalkulator Scientific merk CASIO FX-991 ID Plus dan CASIO FX-991 EX Plus. Proses pembelajaran dengan kalkulator itu bertujuan untuk merangsang tunarungu agar giat belajar matematika.

Dwi Anggraeni sangat bangga sekaligus terkejut saat diumumkan menjadi juara 1 tingkat nasional. "Saya bahagia karena di luar dugaan. Nama saya dipanggil sebagai juara dan diminta naik ke panggung untuk bersalaman dengan Bapak Menteri Pendidikan yang sebelumnya menjabat Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Dwi Anggraeni bangga menjadi alumni UMM dan bersalaman dengan Menteri Muhadjir Effendy. "Saya siap menjalankan amanah setelah menjadi juara," katanya.

Dwi Anggraeni yang memiliki hobi menulis, membaca, mengoleksi buku, dan traveling dikaruniai dua putri dan satu putra. Anak

pertama bernama Nabillah Dzafirah Al-Mumtazah berusia 17 tahun, kini bersekolah di SMAN 1 Probolinggo. Putra kedua, Nabiel Muammar Al-Ishaqie berusia 14 tahun, bersekolah di SMPN 7 Probolinggo. Sementara putri ketiga, Almira May Kyla berusia 9 , bersekolah di SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo.

Dwi Anggraeni juga mendapat sokongan suami, Sagi Santosa, kelahiran Probolinggo 45 tahun lalu, yang berprofesi sebagai wiraswasta. "Suami memberikan ruang gerak yang luas pada saya untuk berkarir sebagai pendidik," katanya.

KAKAK TUNAWICARA

Dwi Anggraeni, yang biasa dipanggil En, lahir di kota yang terkenal dengan mangga, anggur dan Angin Gending, yaitu kota Probolinggo, Jawa Timur. Ia lahir bertepatan dengan peringatan Hari Buku Nasional yaitu 21 Mei 1975. Ia lahir dari keluarga sederhana, penuh kedisiplinan, dan perhatian dari seorang Ibu Sri Martini dan Ayah Sochih Poernomo yang bekerja sebagai PNS Pemerintah Daerah Kota Probolinggo.

Ada empat bersaudara di keluarganya. Kakak pertama berusia satu tahun di atas Dwi Anggraeni. Kakaknya adalah tuna wicara sejak kecil setelah mengalami sakit panas. Kedua adik Dwi Anggraeni semuanya laki-laki yang menjadi teman dalam segala hal. "Kami saling melindungi satu sama lain," katanya.

SEMPAT INGIN JADI DOKTER

Dwi Anggraeni sempat punya cita-cita menjadi dokter. Tapi karena penghasilan orangtua tidak mencukupi, maka Dwi Anggraeni tidak mendaftar ke Fakultas Kedokteran.

Sebagai gantinya, ia melanjutkan ke pendidikan jenjang S1 jurusan pendidikan Matematika di UMM, Jawa Timur pada 1994 dan lulus 1999.

Saat itu orangtua harus membiayai dua anak lain selain Dwi Anggraeni. Maka, Dwi Anggraeni mengambil inisiatif berwirausaha kecil-kecilan dengan menjual kue buatan sendiri yang dititipkan di kantin mahasiswa. Penghasilannya ia pakai untuk membeli buku. Sejak semester 3, Dwi Anggraeni mendapatkan beasiswa dari Supersemar. Pada saat penyusunan skripsi, ia memperoleh bantuan dari Universitas Muhammadiyah.



Ia menyelesaikan kuliah 1998, lebih cepat dari perkiraan sebelumnya. Sambil menunggu proses yudisium dan wisuda semester berikutnya, Dwi Anggraeni mengajar les di Malang tiap Kamis sore sampai Minggu sore. Paruh waktu Senin sampai Kamis ia mengabdikan diri di SMP Muhammadiyah Probolinggo.

Bagi Dwi Anggraeni, menjadi guru adalah pilihan yang mendekati profesi dokter, karena keduanya sama-sama membantu masyarakat di bidang masing-masing. "Dengan menjadi guru, saya dapat mencetak generasi yang bercita-cita menjadi dokter, guru, presiden dan lain-lain," ujarnya.

Pada tahun 2000, ia mendapatkan kesempatan menjadi Guru Bantu Provinsi. Pada akhir 2003, ia diangkat sebagai Guru PNS di SMK Negeri 3 Probolinggo sampai sekarang. Sebagai, ia mengalami banyak suka dan duka. Sukanya adalah jika siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru dan menjadi anak berprestasi. Dukanya, pada awalnya, Dwi Anggraeni belum pernah mendapat training tentang bagaimana mengajar di kelas inklusi.

Bagaimanapun, Dwi Anggraeni sangat menikmati mengajar kelas inklusi. Ia menikmati pembelajaran yang penuh warna, suka, duka, dan canda tawa. Untuk memperlancar komunikasi ia dan siswa bergabung dalam grup lewat media sosial *Whatsapp*. Semua permasalahan dalam pelajaran matematika didiskusikan di grup *Whatsapp*. Hal itu dilakukan agar terbentuk tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. ♦

Rihad Wiranto



FITHRI INDAWAHYUNI, M.Si

JUARA 1 GURU SMA SIMPOSIUM GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN 2018

KLIPING GAIRAHKAN SISWA BELAJAR SAINS

Literasi sains dikalangan siswa Indonesia sangat rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2012 menyebutkan Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara peserta. Kondisi ini terjadi karena minat siswa membaca dan mempelajari buku-buku sains sangat kurang.

Fithri Indawahyuni, M.Si, Guru Kimia SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, tertantang untuk meningkatkan budaya literasi sains di sekolahnya. Ia kemudian menggagas ide untuk menggerakkan siswa membuat kliping sains. Dalam proses pembuatan kliping tersebut, siswa banyak menggali keterampilan abad 21 yakni kreatif, berpikir kritis, kerjasama dan komunikasi.

Dengan cara tersebut, siswa membaca artikel sains minimal dua kali. Pertama, ketika mereka menyeleksi dan membuat kliping sains. Kedua, ketika mereka membaca kliping bersama-sama. Setelah dipraktikkan, ternyata para siswa semakin gemar membaca sains. "Dampak positif lainnya, koleksi kliping sains semakin banyak di perpustakaan sekolah. Siswa juga makin senang membaca karya mereka. Siswa menyukai pengajian sains yang lebih 'ringan' daripada yang mereka baca dari buku," kata Fithri.

Apa yang dilakukan Fithri tersebut kemudian ditulis dalam sebuah karya best practice yang dengan judul "Penggunaan Kliping Sains dalam Upaya Membangun Budaya Literasi Sains". Fithri kemudian mengirim karya tulis tersebut untuk mengikuti Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan 2018 yang berlangsung di Jakarta 1 - 5 Oktober 2018. Acara ini diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam ajang yang sangat bergengsi tersebut, Fithri berhasil menyabet juara 1 tingkat nasional.

Fithri merasa senang tetapi dia tidak meremehkan peserta lain. "Saya yakin semua peserta adalah peserta terbaik dari masing-masing provinsi. Sebagian besar mereka adalah alumni finalis dan juara guru berprestasi, alumni finalis dan juara OGN. Mereka adalah guru-guru hebat dengan berbagai prestasi. Ketika panitia mengumumkan saya sebagai juara tentunya saya merasa senang sekaligus merasa tidak percaya juga," kata wanita kelahiran 12 Juli 1971, di Medan, Sumatera Utara.

Gagasan Fithri memang sederhana tapi efektif untuk meningkatkan minat siswa membaca sains. "Saya bahagia ternyata ada guru sesama peserta simposium yang kini sudah menerapkan gagasan saya itu," kata Fithri bersyukur. Fithri siap untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran tempat kerjanya. "Saya ingin, apa yang telah saya raih, dapat membuat siswa termotivasi belajar," ujarnya lebih lanjut.

Fithri lahir dari pasangan Alm. Syaifuddin Syarief berdarah Mandailing-Sunda, dengan Almh. Ida Herawati Egon berdarah Melayu-Minang. Sebagai anak perempuan tertua Fithri dididik cukup keras untuk disiplin dan bekerja keras. Sejak SMP ia sudah diberi tanggung jawab mulai dari menyiapkan sarapan pagi dan beberes rumah sebelum pergi sekolah.

Ia masuk SD Inpres 066057 di Medan, dekat dengan rumah. Ia kemudian meneruskan SMP W.R Supratman 1 yang jaraknya cukup jauh dari rumah, jadi saya pergi pulang sekolah harus naik bus.

Fithri melanjutkan ke Sekolah Menengah Analis Kesehatan Depkes RI, sekarang sekolah ini sudah menjadi Akademi Analis Kesehatan. "Saya masuk ke sekolah ini sebenarnya atas bujukan ibu saya, beliau berharap setamat SLTA saya bisa langsung bekerja dan kalaupun saya kuliah sudah bisa membantu meringankan. Walaupun tidak sepenuhnya keinginan saya bersekolah disini saya belajar dengan maksimal dan selalu berada di peringkat tiga besar," kata Fithri yang bersuami Zainal Arif dengan empat anak.

Fithri kemudian masuk ke FMIPA USU jurusan Kimia pada tahun 1990. "Saya menamatkan S1 saya tahun 1999. Saat itu saya sudah menikah dan anak tertua saya berusia lima bulan. Malu juga sih, lama selesai kuliahnya, namun apa mau dikata, permasalahan biaya dalam menyelesaikan tugas akhir membuat studi saya terkendala. Namun saya tetap bersyukur pada akhirnya kuliah S1 saya selesai," katanya.





BANGGA JADI GURU

Pada awalnya Fithri terjun ke profesi guru karena kebetulan. Ia menjadi guru sejak 1995 sebelum tamat kuliah. Waktu itu Fithri hanya menggantikan teman sebagai guru kimia di sebuah pesantren. "Entah mengapa melihat kesantunan dan keseriusan belajar anak-anak di pesantren itu, sejak hari itu saya jatuh cinta dengan profesi guru. Padahal saya sama sekali tak pernah berniat menjadi guru," kata Fithri.

Ia ketagihan menjadi guru sekolah sebagai guru honor. Tahun, Fithri diterima sebagai ASN dan awalnya ditugaskan di daerah yang jauh lebih terpencil lebih kurang 110 km dari kota Medan, Sumatera Utara. Ia sekeluarga pindah ke Kota Tebing Tinggi.

Dari rumah, ia mengajar di sekolah yang berjarak 30 km, melewati perkebunan karet dan sawit. Demi sampai di sekolah tepat waktu, ia pun berkendara motor. Hal ini cukup rawan terutama bagi perempuan karena jalanan yang sepi dan rawan penodongan. "Dua tahun saya mengabdi di sini, kemudian tahun 2007 saya pindah ke SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai yang baru dibuka sampai sekarang. Sekolah ini berada kurang lebih 90 km dari kota Medan. Dari rumah saya hanya berjarak 12 km," ujarnya. Fithri menikmati profesi guru. "Ini adalah pilihan hidup saya. Saya menjalankan secara profesional," katanya. Ia sadar masih perlu banyak belajar terutama membaca berbagai referensi pendidikan.

Ia menyadari sekolah masih banyak kekurangan sarana dan prasarana seperti laboran, alat dan bahan laboratorium. Kalau untuk kurangnya sarana prasarana, ia mengatasinya dengan membuat sendiri beberapa alat peraga kimia. "Tujuannya supaya siswa lebih memahami materi pelajaran yang saya sampaikan," katanya.

Hambatan lain, sebagian masyarakat juga kurang mendukung untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. "Saya sering sedih jika melihat siswa-siswa saya yang tergolong pintar, akhirnya tidak melanjutkan sekolah karena tidak diizinkan orangtua. Ada siswa yang sudah lulus di jalur undangan, mendapat beasiswa Bidikmisi, namun tidak diambil karena orangtua tidak izin," ucapnya.

Rihad Wiranto





IVA EVRY ROBIYANSAH

JUARA 1 GURU SMALB SIMPOSIUM GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN 2018

KEMBANGKAN E-BIOTIK UNTUK SISWA TUNARUNGU

Iva Evry Robiyansah tergolong guru kreatif. Wanita kelahiran Sidoarjo, Jawa Timur, 7 Juli 1979 tersebut berhasil menciptakan aplikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selama mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekarang ini, Iva mengajar Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri (SMPLBN) Kota Pasuruan, Jawa Timur. Sebagai guru pendidikan khusus, Iva selalu mencari kiat mengajar yang efektif dan efisien bagi ABK tersebut.

Salah satu karyanya, Iva mengembangkan media digital untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi siswa tunarungu. Aplikasi yang dinamai E-Biotik ini telah diterapkan di SMPLBN Kota Pasuruan. Kemudian, hasil karyanya tersebut ia tulis dalam sebuah tulisan *best practice* berjudul "Literasi Digital E-Biotik Pada Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu"

Karya nyata itu ia ikutkan dalam kegiatan simposium yang berlangsung 1-5 Oktober 2018, di Century Park Hotel, Jakarta. Kegiatan Simposium ini diikuti oleh guru SMA, Guru SMK, dan Guru Pendidikan Khusus (SMALB, SMKLB, SLB). Kegiatan bergengsi ini diadakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus. Para peserta simposium mewakili provinsi yang masing-masing mengirimkan satu peserta.

Pada saat penyajian karya *best practice*, Iva mempraktikkan produk aplikasi tersebut. Ia menerangkan cara kerja aplikasi tersebut di depan seluruh peserta simposium, undangan dan tim penyanggah. Pertanyaan dan masukan dari tim penyanggah maupun undangan berhasil Iva jawab dengan baik. Mereka bertanya tentang konsep literasi digital, ABK, dan implementasi karya dalam

proses pembelajaran sehari-hari. "Saya berhasil menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Peserta simposium dan undangan juga tertarik dengan produk karya saya. Bahkan, mereka juga tertarik untuk mengembangkan aplikasi karya saya di daerah masing masing," ujar Iva bangga.

Usaha keras Iva membuahkan hasil yang luar biasa. Iva berhasil menyisihkan 28 peserta simposium lainnya dan menggondol juara 1. "Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang begitu besar dalam mendukung pengembagan aplikasi yang saya buat," ujar Iva.

Kegiatan simposium ini memberikan nuansa baru bagi Iva, sekaligus memberikan motivasi untuk bisa menjadi penyaji terbaik dari karya yang telah ia buat. Iva mempersiapkan diri sedemikian rupa agar mampu bersaing dengan peserta terbaik dari seluruh Indonesia. "Pengalaman baru dengan teman-teman seperjuangan yang memiliki karya inovatif terbaik memberikan semangat pada saya untuk memupuk kepercayaan diri dalam upaya memberikan karya dan penyaji yang terbaik," kata Iva penuh gairah.

TANTANGAN LOMBA

Untuk mengikuti acara simposium tersebut tidaklah mudah. Iva harus membuat karya dalam waktu singkat. "Tidaklah mudah, dibutuhkan semangat dan kreativitas yang tinggi dan pemilihan tema yang tepat dan inovatif," ujarnya lebih lanjut.

Namun besarnya tantangan yang ada tidaklah menyurutkan semangat Iva. Kegiatan simposium 2018 ini memberikan pengalaman yang luar biasa bagi Iva. Merupakan tantangan bagi saya untuk memberikan karya terbaik dan memiliki inovasi yang tinggi," katanya.

Untuk mengikuti simposium tersebut, Iva memilih sub tema "Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah Pendidikan Khusus." Ia berpendapat, tema ini cukup menantang bagi dirinya. "Kegiatan Literasi untuk anak berkebutuhan khusus harus dipahami secara menyeluruh termasuk pada tahap pengimplementasian. Peningkatan budaya literasi bagi siswa berkebutuhan khusus jauh lebih sulit dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Hal itu karena adanya berbagai keterbatasan yang dialami siswa anak berkebutuhan khusus," katanya.

Sebagai guru pendidikan khusus, pemahaman literasi pada ABK dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu kegiatan pembiasaan, pengembangan minat baca dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam upaya mewujudkan sekolah luar biasa yang literat diperlukan strategi kreatif dan solutif untuk memahami pelaksanaan literasi di sekolah luar biasa. "Definisi literasi dalam arti yang luas bukan sekadar membaca dan menulis tetapi juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk digital, visual, cetak dan auditori," katanya menjelaskan.

Pada era perkembangan teknologi yang semakin pesat, pemanfaatan literasi digital sangatlah penting dan lebih efektif. Literasi digital sama pentingnya dengan kegiatan membaca dan menulis. "Dengan menggunakan literasi digital, individu mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara cepat dan efisien. Literasi digital dapat dilakukan dengan menggunakan media digital. Salah satunya dengan menggunakan gawai/*Smartphone*," ujarnya lebih lanjut.

Siswa tunarungu pada hakikatnya merupakan pembelajar visual. Untuk itu, upaya literasi dilakukan dengan menggunakan multimedia interaktif agar siswa cakap mengoperasionalkan media tersebut. Pada akhirnya, siswa mampu memahami isi materi dalam media dengan lebih mudah. Literasi digital berupa aplikasi E-Biotik yang Iva ciptakan berbasis android yang bersifat visual. "Perkembangan teknologi yang semakin maju sangat mempermudah kita untuk membuat suatu media literasi. Salah satu diantaranya adalah aplikasi yang dapat membantu pembelajaran siswa tunarungu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam," ucapnya.

Belajar bersama anak berkebutuhan khusus memotivasi Iva untuk bisa memberikan karya terbaik lainnya di masa mendatang. "Penghargaan sebagai juara nasional memberikan tantangan baru bagi saya untuk tetap berkarya dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran terbaik untuk ABK," kata Iva.

Rihad Wiranto



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy sedang memberi sambutan pada Lokakarya Nasional dalam rangka Hari Guru Sedunia, di Jakarta,1 Oktober 2018.

LOKAKARYA NASIONAL PERINGATI HARI GURU SEDUNIA 2018

MENDIKBUD HARAPKAN GURU MAKIN PROFESIONAL

Seorang guru profesional yang siap menghadapi tantangan masa depan memiliki tiga ciri utama. Guru harus menguasai aspek kompetensi inti (*expertise*), mempunyai tanggung jawab sosial (*social responsibility*), serta memiliki ikatan kesejawatan (*esprit de corps*). Hal itu diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy ketika memberi sambutan sekaligus membuka Lokakarya Nasional dalam Rangka Hari Guru Sedunia 2018, Selasa (2/10/2018), di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Lokakarya ini dihadiri lebih 350 peserta dari seluruh Indonesia. Mereka terdiri atas guru dan tenaga kependidikan, kementerian dan lembaga, UN agencies, universitas, masyarakat sipil dan sekolah, serta lembaga Internasional. Acara diisi dengan panel presentasi oleh para pakar di bidang pendidikan dan pemerintahan. Selain itu, juga ada gelar wicara yang menampilkan guru dan tenaga kependidikan berprestasi. Mereka berbagi tentang inovasi dan kreativitas mereka dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta kemampuan untuk terjun di kancah internasional.

Dalam kesempatan tersebut, Menteri menegaskan kembali bahwa para guru merupakan tulang punggung keberlangsungan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Untuk menjalankan tugas mulia tersebut, guru harus meningkatkan kompetensi secara terus menerus. "Untuk meningkatkan kompetensi, guru mesti dilatih secara seprofesional mungkin. Untuk memenuhi unsur tanggung jawab sosial, kehadiran guru seyogyanya memberi dampak bagi siswa maupun masyarakat. Sedangkan guru sebagai pekerja profesional, mereka mestinya bergabung dengan sesama rekan profesi, agar dapat saling mengasah kecakapan," kata Muhadjir.

Lebih lanjut, Muhadjir menjelaskan saat ini dunia sedang mengalami kekurangan guru. Berdasarkan data UNESCO Institute of Statistics (UIS), dunia membutuhkan 69 juta guru jika ingin mencapai pendidikan dasar dan menengah universal pada tahun 2030. "Tantangan terbesar di seluruh dunia adalah kekurangan jumlah guru," kata Mendikbud. "Tidak hanya persoalan guru, diperkirakan ada 264 juta anak dan remaja yang masih putus sekolah di seluruh dunia."

TANTANGAN GURU

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, Supriano menyatakan Indonesia menghadapi tantangan yang tidak ringan di bidang pendidikan. Ia menuturkan, sesuai data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki paling tidak 40 persen dari 260 juta penduduk yang merupakan generasi milenial. Besarnya populasi muda tersebut menimbulkan situasi yang dikenal sebagai bonus demografi.

"Bila ingin memetik keuntungan dari bonus demografi, kita perlu mendongkrak kualitas sumber daya manusia sejak saat ini. Pendidikan mereka paling tidak setara SMA atau SMK," ujar Supriano saat memberi pemaparan pada lokakarya tersebut. Dalam rangka mengangkat kualitas penduduk tersebut, lanjut Supriano, kompetensi guru mesti ditingkatkan.

Ada empat tantangan pendidikan yang mesti dihadapi guru zaman sekarang. Pertama, pengaruh teknologi digital yang semakin kuat dan menyatu dengan hidup manusia. "Itulah esensi dari revolusi industri 4.0 saat ini. Segala sesuatunya mulai melekat dengan penggunaan internet (*internet of things*). Kondisi tersebut menimbulkan potensi hilangnya sejumlah pekerjaan di masa depan. Inilah yang mesti disiapkan guru terhadap anak muridnya sejak dini," kata Supriano.

Kedua, kompetisi antarnegara semakin tajam. Saat ini Indonesia beserta negara Asia Tenggara lainnya telah menyatu dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Persaingan global tersebut dipandang Supriano membuat peningkatan kualitas guru menjadi suatu keniscayaan. Dengan begitu, kompetensi anak didik bisa semakin baik.

Ketiga, Indonesia sebagai negara yang ekonominya terus berkembang pasti membutuhkan sumber daya manusia berkualitas. "Kita mau tak mau mesti mencetak generasi-generasi unggul di masa mendatang," tutur Supriano.

Keempat, besarnya penduduk muda Indonesia dipandang sebagai suatu tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. "Pola-pola pengajaran monoton selayaknya mulai ditinggalkan. Sebab, generasi milenial lazimnya cepat jenuh dan menyukai kegiatan dinamis. Inilah tantangan bagi guru dan dunia pendidikan Indonesia saat ini," kata Supriano.



Perseta lokakarya sedang berfoto bersama

HAK DAN TANGGUNG JAWAB GURU

Hari Guru Sedunia diadakan setiap tahun dalam rangka memperingati ulang tahun penandatanganan Rekomendasi ILO/UNESCO 1966 tentang Status Guru yang jatuh pada 5 Oktober. Rekomendasi ini menetapkan hak dan tanggung jawab guru dan hal terkait lainnya termasuk kesempatan belajar lebih tinggi bagi guru, rekrutmen guru, penempatan kerja guru, serta lingkungan belajar mengajar yang kondusif bagi guru. Untuk melengkapi Rekomendasi 1966, pada tahun 1997 UNESCO mengeluarkan rekomendasi terkait status pengajar pendidikan tinggi yang mencakup tenaga pengajar dan tenaga peneliti pada pendidikan tinggi.

Hari Guru Sedunia tahun 2018 menandai ulang tahun ke-70 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) yang mengakui pendidikan sebagai hak fundamental utama dan menetapkan hak atas pendidikan wajib gratis, serta memastikan akses yang inklusif dan merata untuk semua anak.

Untuk merayakannya, tahun ini Kemendikbud bekerja sama dengan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) dan Kantor Perwakilan UNESCO Jakarta menyelenggarakan Lokakarya Nasional dengan tema "Hak atas Pendidikan berarti Hak untuk Guru dan Tenaga Kependidikan yang Berkualitas". Tahun ini merupakan yang pertama bagi Indonesia untuk merayakan Hari Guru Sedunia, yang bertepatan dengan pengukuhan batik sebagai Warisan Tak Benda oleh UNESCO.

Ada yang membanggakan pada peringatan Hari Guru Sedunia kali ini. Kemendikbud menerima anugerah edisi ke-5 Penghargaan UNESCO-Hamdan bin Rashid Al-Maktoum untuk Praktik Luar Biasa dan Kinerja dalam Meningkatkan Efektivitas Guru. Penghargaan UNESCO-Hamdan bin Rashid Al-Maktoum diserahkan oleh Direktur Jenderal UNESCO kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 5 Oktober 2018, di Kantor Pusat UNESCO, Paris, Prancis. "Ini menjadi prestasi yang membanggakan, Indonesia berhasil meraih Penghargaan UNESCO-Hamdan bin Rashid Al-Maktoum. Ini menjadi motivasi kita untuk meningkatkan kualitas guru agar lebih baik lagi," tutur Mendikbud. ♦

Rihad Wiranto


Suasana peserta dalam diskusi dan simulasi kesiapsiagaan bencana


Suasana praktik pemadaman api yang diikuti seluruh peserta

PEMBEKALAN KESIAPSIAGAAN BENCANA

PERLU KESIAGAAN SEBELUM BENCANA MELANDA

Berkaca dari peristiwa gempa bumi di Lombok dan gempa bumi di Palu-Donggala, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktorat PG Dikmen dan Diksus) memandang perlu membekali pegawai dengan pengetahuan dan praktik terkait tanggap bencana dan mitigasinya. Terlebih lagi, Indonesia berada di lokasi yang rentan bencana akan bencana alam yang tidak dapat diprediksi waktu dan tempat kejadiannya. Selain kerusakan infrastuktur, musibah bencana juga meninggalkan trauma bagi korban.

Kegiatan pembekalan tanggap bencana dilaksanakan di SLB Pembina Jl. Pertanian, Lebak Bulus, Jakarta Selatan pada akhir Oktober 2018. Hadir sebagai narasumber pada kegiatan adalah pakar dan praktisi kesiapsiagaan bencana yang sudah memiliki pengalaman luas terkait bencana dan penanganannya.

Kegiatan ini diikuti seluruh personil yang bertugas di Direktorat PG Dikmen dan Diksus, mulai pegawai biasa, staf hingga pimpinan. Selama kegiatan, peserta tidak hanya dibekali materi, tetapi kegiatan lebih banyak berisikan diskusi, presentasi dan simulasi penanganan bencana. Secara berkelompok, peserta berdiskusi tentang identifikasi bencana, risiko dan penangangan bencana sebelum, sesaat dan setelah kejadian. Setelah diskusi, peserta dengan antusias tinggi mempresentasikan dan mensimulasikannya.

Materi yang diberikan selama pembekalan tanggap bencana ini di antaranya, Penanggulangan bencana di Indonesia, termasuk Kebijakan, Kelembagaan, dan Istilah-istilah terkait; Kesiapsiagaan menghadapi bencana untuk setiap ancaman bencana di Indonesia; Pengurangan Risiko bencana di keluarga; Penyusunan Peta Evakuasi; serta Teori dan simulasi penanganan kebakaran.

Saat proses simulasi penanganan kebakaran, menjadi momen paling menarik bagi peserta. Secara bergantian, peserta mencoba melakukan pemadaman api pada sebuah drum menggunakan alat pemadam api ringan (APAR). APAR adalah alat pemadam kebakaran portable karena bentuknya yang kecil dan praktis sehingga mudah dipindahkan dan dibawa ke mana-mana. APAR berisi CO2 atau serbuk kimia kering, atau cairan busa. Penggunaan APAR dengan cara disemprotkan pada titik atau sumber api. Fungsi APAR sendiri untuk mengatasi suatu titik api atau kebakaran yang masih dapat terkontrol.

APAR biasanya berbentuk tabung pemadam api yang berukuran satu Kg sampai dengan ukuran Sembilan Kg sehingga memungkinkan orang dewasa mampu menggunakannya secara mandiri. Alat pemadam api ringan ini sangat sesuai untuk dimiliki oleh setiap rumah demi meminimalisasi risiko saat terjadi kebakaran.

Tata Usaha



Ir. Sri Renani Pantjastuti M.PA sedang membuka Pembekalan Kesiapsiagaan Bencana








LOMBA KARYA INOVASI PEMBELAJARAN
GURU PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS
TAHUN 2018
JAKARTA, 30 NOVEMBER 2018 - 4 DESEMBER 2018




LOMBA MENULIS PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI GURU
PENDIDIKAN MENEGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS



Direktur PG Dikmen dan Diksus Ir. Sri Renani Pantjastuti, M.P.A bersama Kasubdit Kesharlindung Dr Kadarisman dan Kasubbag TU Dra. Sri Handayani mendampingi tiga orang guru Lomba Menulis Tentang Pendidikan Inklusi pada peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI). Foto Mukti Ali